



**DAMPAK *BODY SHAMING* TERHADAP KEPERCAYAAN  
DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN TALSIM  
KELURAHAN SIRANDORUNG  
KECAMATAN RANTAU UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh :**

**SITI ISNAINI HIDAYANTI SIREGAR  
NIM. 1930200054**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANG SIDEMPUAN**

**2023**



**DAMPAK *BODY SHAMING* TERHADAP KEPERCAYAAN  
DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN TALSIM  
KELURAHAN SIRANDORUNG  
KECAMATAN RANTAU UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**SITI ISNAINI HIDAYANTI SIREGAR**  
NIM 1930200054

**PEMBIMBING I**



Dra. Hj. Replita M.Si  
NIP. 196905261995032001

**PEMBIMBING II**



Fitri Choirunisa Siregar, M.Psi  
NIP. 198101262015032003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan22733  
Telp. (0634)22080Fax. (0634)24022

Hal : Skripsi  
an, **Siti Isnaini Hidayanti Siregar**  
lampiran : 6 (Exemplar) Exemplar

Kepada Yth:  
Dekan FDIK  
UIN Syahada Padangsidimpuan  
Di:  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Siti Isnaini Hidayanti Siregar** yang berjudul: "**Dampak *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorong Kecamatan Rantau Utara**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

**Dra. Hj. Replita, M.Si.**  
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II

**Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.**  
NIP. 198101262015032003



## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : Siti Isnaini Hidayanti Sirear  
**NIM** : 1930200054  
**Fak/Prodi** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI  
**Judul Skripsi** : Dampak *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorong Kecamatan Rantau Utara

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 26, Juni, 2023  
Pembuat Pernyataan



**Siti Isnaini Hidayanti Sirear**  
**NIM 1930200054**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : siti isnaini hidayanti siregar  
NIM : 1930200054  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Dampak *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorong Kecamatan Rantau Utara"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal, 26, Juni, 2023

Yang menyatakan,



Siti isnaini hidayanti siregar

NIM 1930200054

## SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : siti isnaini hidayanti siregar  
Tempat/Tgl Lahir : P. Padang, 01 Januari 2001  
NIM : 1930200054  
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI

Menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 26, Juni, 2023

Yang Membuat Pernyataan



Siti Isnaini Hidayanti Siregar  
NIM 1930200054



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SIEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama** : Siti Isnaini Hidayanti Siregar  
**NIM** : 1930200054  
**Fakultas/Prodi** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
**Judul Skripsi** : DAMPAK *BODY SHAMING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN TALSIM KELURAHAN SIRANDORUNG

**Ketua**

**Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.**  
NIP. 198404032015031004

**Sekretaris**

**Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.**  
NIP. 198101262015032003

**Anggota**

**Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.**  
NIP. 198404032015031004

**Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.**  
NIP. 198101262015032003

**Dra. Hj. Replita, M.Si.**  
NIP. 196905261995032001

**Ali Amran, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 197601132009011005

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di** : Padangsidempuan  
**Hari/Tanggal** : Selasa, 27 Juni 2023  
**Pukul** : 08.00 WIB s/d Selesai  
**Hasil/Nilai** : Lulus / 78.75 (B)  
**Indeks Prestasi Kumulatif** : 3.49  
**Predikat** : Memuaskan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Nomor: 645 /Un.28/F.4c/PP.00.9/07/2023**

**Judul Skripsi** : **DAMPAK *BODY SHAMING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN TALSIM KELURAHAN SIRANDORUNG KECAMATAN RANTAU UTARA**  
**Nama** : **Siti Isnaini Hidayanti Siregar**  
**NIM** : **1930200054**  
**Prodi** : **Bimbingan Dan Konseling Islam**

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas  
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, Juli 2023  
Dekan,



**Dr. Magdalena, M.Ag.**  
**NIP 197403192000032001**



## ABSTRAK

**Nama : Siti Isnaini Hidayanti Siregar**  
**NIM : 1930200054**  
**Judul Skripsi : Dampak *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja  
Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan  
Rantau Utara.**

Latar belakang dalam penelitian ini adalah kondisi remaja yang mengalami krisis kepercayaan diri ketika ia merasa *insecure* dan minder tentang kondisi tubuh yang tidak seideal tubuh orang lain. Dan kondisi ini dapat menjadi lebih parah jika terjadi unsur ejekan tentang postur tubuh yang dimiliki remaja tersebut atau yang saat ini dikenal dengan istilah *body shaming*. Permasalahan ini menimbulkan munculnya perasaan tertekan, *down*, dan terbebani, pada korban dari kasus *body shaming*. Berdasarkan latar belakang diatas, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak *body shaming* terhadap kepercayaan diri remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara. Untuk melihat apa penyebab terjadinya perilaku *body shaming* terhadap remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara, untuk mengetahui bagaimana sikap remaja dalam mengatasi perlakuan *body shaming* di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.

*Body shaming* adalah suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat terkait standar kecantikan tertentu atas tubuh seseorang kepada orang lain yang menyebabkan timbulnya rasa malu akan pada diri korban. Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif penelitian lapangan. Instrumen pengumpulan data yaitu wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah orang yang diteliti, teknik yang digunakan yaitu purposive sampling, dan jumlah informan penelitian sebanyak 29 orang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja berjumlah 15 orang sedangkan sumber data sekundernya adalah orangtua berjumlah 10 orang dan 4 teman sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hilangnya rasa percaya diri remaja diakibatkan perlakuan *body shaming* yang didapatkan remaja dari teman-teman sebayanya. Dampak *body shaming* bagi remaja yaitu gangguan makan yang terjadi pada remaja diakibatkan obsesi remaja yang ingin kurus, dan gangguan dismorfik tubuh yang mana remaja selalu merasa ada yang kurang dalam dirinya.

**Kata kunci : *Body Shaming*, Ppercaya Diri, Remaja.**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan waktu dan kesehatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkan dalam skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat wajib guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Skripsi yang berjudul **DAMPAK BODY SHAMING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN TALSIM KELURAHAN SIRANDORUNG KECAMATAN RANTAU UTARA**, bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Semua tahapan penelitian sudah dilakukan sesuai langkah-langkah dalam penelitian dan dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar objektif dan sistematis. Akan tetapi untuk memperoleh hasil yang sempurna dari penelitian ini cukup sulit. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Walaupun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya karna berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari dosen pembimbing, keluarga, dan teman seperjuangan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Dr. Erawadi, M.Ag.Wakil Rektor bidang

Administrasi Umum Bapak Dr. Anhar, M.A. Perencanaan dan Kerjasama dan Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag dan seluruh civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A. Wakil Dekan Bidang Perencanaan dan Keuangan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd. Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam Bapak Syafrianto Tambunan, M.A.
4. Dosen Pembimbing I Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si. dan Dosen Pembimbing II Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi. dengan tulus, ikhlas dan tidak bosan-bosannya mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan proses penyusunan skripsi ini.
5. Kasubbag Akademik Bapak Sukerman, S.Ag. dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusun skripsi.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S. M.Hum. dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kemudian yang paling terkhusus ungkapan terimakasih kepada ibunda Ros Dewi Hasibuan tercinta yang menyayangi dan mengasihi sejak kecil,



senantiasa memberikan do'a yang tiada henti-hentinya, motivasi, dorongan, semangat, jerih payah dan pengorbanan yang tidak ternilai kepada peneliti selama pendidikan sampai selesai skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melindungi dan membalas jasa dan perjuangan ibunda dengan surga-Nya.

9. Saya mengucapkan terimakasih juga kepada adik saya Ashabul Fadli Siregar dan Ainun Wardiah Siregar yang sudah siap siaga memberikan semangat serta dukungan kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini. Dan juga menjadi penyemangat terkuat saya setelah ibunda.
10. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada sahabat seperjuangan saya mulai dari duduk di sekolah MAN, Ari Misbahul Munir Siregar yang senantiasa siap siaga membantu dan memberikan semangat kepada saya dalam dunia perkuliahan hingga sampai di titik perskripsian ini.
11. Saya mengucapkan terimakasih juga kepada kak Samsianah yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada saya dalam menyusun skripsi ini. Yang selalu meyakinkan saya, mengingatkan saya untuk mengerjakan revisi dan terus bimbingan dan menjadi orang yang pantang menyerah.
12. Untuk sahabat fillah peneliti dan rekan-rekan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2019 yang telah memberikan dorongan dan saran kepada penulis, baik berupa diskusi maupun motivasi serta saran-saran yang membangun kepada penulis.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Juli 2023  
Penyusun

Siti Isnaini Hidayanti Siregar  
NIM 1930200054

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Batasan Istilah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Landasan Teori.....	15
1. Dampak.....	15
2. <i>Body Shaming</i> .....	15
a. Pengertian <i>Body Shaming</i> .....	15
b. <i>Body Shaming</i> Menurut Pandangan Isam .....	16
c. Bentuk-Bentuk <i>Body Shaming</i> .....	17
d. Jenis-Jenis <i>Body Shaming</i> .....	18
e. Dampak Negatif Perlakuan <i>Body Shaming</i> .....	19
f. Ciri-Ciri Perlakuan <i>Body Shaming</i> .....	20
g. Penyebab <i>Body Shaming</i> .....	21
h. Cara Mengatasi Perlakuan <i>Body Shaming</i> .....	22
3. Kepercayaan Diri .....	23
a. Pengertian Kepercayaan Diri .....	23
b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri .....	24
c. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri.....	26
d. Bentuk-Bentuk Kepercayaan Diri .....	26
e. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri .....	28
4. Remaja .....	28
a. Pengertian Remaja.....	28
b. Rentang Usia.....	30
c. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Remaja.....	30

d. Ciri-Ciri Remaja .....	32
B. Kajian Terdahulu.....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	39
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	43
E. Menjamin Keabsahan Data .....	46
F. Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temua Umum.....	50
1. Sejarah Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.....	50
2. Letak Geografis Kelurahan Sirandorung .....	51
3. Struktur Organisasi Kelurahan Sirandorung Tengah Kecamatan Rantau Utara .....	51
4. Sarana Dan Prasarana Kelurahan Sirandorung Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara .....	52
5. Keadaan Masyarakat Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara .....	53
6. Data Jumlah Remaja Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara .....	54
7. Data Keagamaan Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara .....	55
8. Data Kondisi Fisik Remaja Yang Mendapatkan Perlakuan <i>Body Shaming</i> Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung .....	55
B. Temuan Khusus	
1. Prilaku <i>Body Shaming</i> terhadap Remaja Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandirung Kecamatan Rantau Utara .....	56
2. Sikap remaja dalam menghadapi perlakuan <i>body shaming</i> di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.....	60
3. <i>Body shaming</i> terhadap kepercayaan diri remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.....	69
C. Analisis Hasil Penelitian .....	74
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78

## DAFTAR PUSTAKA



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rasa percaya diri merupakan sikap yang sangat penting bagi seorang remaja karena akan mempengaruhi cara dalam bertindak di depan umum, berperilaku, serta cara berfikir positif akan segala sesuatu yang dilakukan. Selain itu, rasa percaya diri juga membuat remaja lebih mampu menghadapi kehidupan, tantangan, ketidakpastian, dan kekecewaan yang pasti akan terjadi dalam hidupnya.

Salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan yaitu dengan adanya rasa percaya diri yang tertanam dalam diri remaja. Hal tersebut akan mempermudah para remaja untuk mencapai apapun karena dengan rasa percaya diri seorang remaja akan mampu menggunakan seluruh kemampuan dan bakat dirinya untuk mencapai apapun yang diinginkan dan yang bisa lakukan tanpa adanya keraguan dan rasa takut.

Menurut Mccelleand, yang dikutip oleh Siti Ina Savira kepercayaan diri adalah perasaan memiliki sumber kekuatan dalam diri, sadar akan kemampuan-kemampuan dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diterapkan sehingga tidak selalu cemas dalam bertindak, bebas melakukan segala hal yang disukai, bertanggung jawab setiap perbuatan, dan mampu mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Ina Savira, "hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi," *Jurnal penelitian psikologi*, Volume 08, No. 03, Januari 2021, hlm. 1

Rasa percaya diri berawal dari diri sendiri, tekad diri untuk melakukan segala apa yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup yang terbina dari keyakinan diri, dukungan keluarga, kebiasaan dan lingkungan sosial. Remaja yang memiliki rasa percaya diri pasti memiliki konsep diri yang positif dengan memahami dirinya sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya serta dapat mengembangkan potensi atau *bakat* yang dimiliki. Lain halnya dengan remaja yang tidak memiliki atau kur<sup>1</sup> asa percaya diri. Hal tersebut akan menghambat atau mempersulit remaja dalam mencapai cita-cita ataupun mengembangkan bakat. Tidak adanya rasa percaya diri pada remaja akan memberikan efek negatif seperti: selalu merasa tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, selalu minder, insecure, dan berfikir negatif setiap ingin memulai sesuatu.

Menurut Aristoteles, yang dikutip oleh Muri'ah & Wardan, mengatakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana remaja berusaha mencari jati dirinya. Dalam pencarian jati diri tersebut, remaja akan rentan dengan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhinya terutama dalam pergaulan teman sebaya.<sup>2</sup> Remaja akan mendapatkan jati diri dan rasa percaya dirinya ketika remaja tersebut berani menjadi diri sendiri seperti: menerima segala kekurangan yang ada dalam dirinya, menganggap kritikan orang lain sebagai motivasi dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain.

Menurut Surya, yang dikutip oleh Kartika & Irwanto mengatakan bahwa, semua remaja laki-laki atau perempuan secara natural akan mengalami berbagai

---

<sup>2</sup> Muri'ah, Wardan., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Yogyakarta: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 12.

perubahan fisik secara *internal* dan juga *eksternal* yang akan membuat remaja merasa canggung, tidak nyaman, bahkan khawatir dengan keadaan tubuhnya. Sehingga ada remaja yang akan mengalami perubahan fisik seperti: gendut, berjerawat, berkulit hitam atau terlalu kurus.<sup>3</sup> Saat kondisi seperti ini terjadi biasanya remaja akan mengalami krisis kepercayaan diri karena merasa *insecure* dan minder tentang kondisi tubuh yang tidak ideal seperti tubuh orang lain. Kondisi ini dapat menjadi lebih parah jika terjadi unsur ejekan tentang postur tubuh yang dimiliki remaja tersebut atau yang saat ini dikenal dengan istilah *body shaming*.

*Body shaming* adalah suatu bentuk komentar negatif yang ditujukan pada penampilan maupun bentuk tubuh. Akan tetapi komentar negatif ini lebih sering dituju ke bentuk fisik orang yang bertubuh gemuk, berkulit hitam, pendek, berjerawat dan lain-lain. *Body shaming* dapat menyebabkan munculnya perasaan tertekan, *down*, dan terbebani, pada korban dari kasus *body shaming*.<sup>4</sup> *Body shaming* juga merupakan fenomena yang penting untuk diperhatikan karena merupakan salah satu bentuk dari *bullying*. Hal ini sebagai kritik terhadap penampilan seseorang dan bentuk *destruktif* dari sosial media terkait dengan standar kecantikan ideal yang ada pada masyarakat.

Terjadinya *body shaming* dikarenakan tidak terpenuhinya standar kecantikan yang ada pada masyarakat, yang mana standar kecantikan yang ada pada masyarakat yaitu: bentuk tubuh ideal, berkulit putih, langsing, berambut

---

<sup>3</sup> Kartika, Irwanto., *Aku dan Skoliosis* (Jakarta: Universitas katolik Indonesia Atma Jaya,2020)

<sup>4</sup> Fauzia, Rahmijati, "Memahami Pengalaman *Body Shaming* pada Remaja Perempuan," *Jurnal Body Shaming*, Volume 21, No. 2, Februari 2019, hlm. 4-5.



lurus, tidak berjerawat dan bertubuh tinggi. *Body shaming* lebih kerap terjadi pada remaja yang mulai bergaul dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya.<sup>5</sup> *Body shaming* terjadi dalam dunia pertemanan remaja dikarenakan sering kali menjadikan fisik sebagai bahan untuk bercandaan dan memanggil temannya sendiri dengan kondisi fisik yang paling menonjol yang dimiliki temannya tersebut, baik itu saat di lingkungan rumah, sekolah, ataupun saat nongkrong.

Tindakan *body shaming* dilakukan karena pelaku merasa tubuh atau fisik korban berbeda dari bentuk tubuh yang dimilikinya begitu juga dengan remaja lainnya. Pelaku dari tindakan *body shaming* biasanya memberikan komentar yang bersifat mengejek yang tidak lain bertujuan untuk menimbulkan rasa malu terhadap korban. Pelaku dari tindakan *body shaming* adalah para remaja yang merasa tubuhnya sudah termasuk ke kategori ideal dikalangan masyarakat.

*Body shaming* dapat dilakukan dan terjadi kapanpun dan dimanapun, baik dalam lingkungan rumah maupun diluar lingkungan rumah. Akan tetapi *body shaming* lebih sering terjadi saat remaja berada di tempat keramaian seperti: di sekolah, nongkrong, ataupun acara-acara tertentu. *Body shaming* dilakukan dengan mengomentari penampilan fisik orang lain dengan menggunakan kata-kata yang bisa saja membuat korban menjadi tersinggung, misalnya: memanggil temannya dengan panggilan “Ndut” karena kondisi fisiknya yang gendut. “*Black*” karena memiliki warna kulit yang cenderung gelap. Memang panggilan ini tidak selamanya bersifat negatif, ada juga beberapa orang menyatakan bahwa panggilan tersebut merupakan panggilan kesayangan. Akan tetapi sering kali tidak ada rasa

---

<sup>5</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 234.

peduli untuk menanyakan bagaimana perasaan orang yang di panggil dengan nama panggilan demikian, setuju atau tidak jika di panggil seperti itu apalagi kondisinya saat di tempat keramaian.

Perlakuan *body shaming* dapat memberikan efek negatif kepada remaja seperti: remaja tidak memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya saat rapat ataupun diskusi, selalu berfikir negatif setiap ingin melakukan sesuatu, lebih sering minder dan merasa *insecure*, dan dapat merusak mental remaja. Bahkan tidak sedikit remaja yang berkorban untuk merubah bentuk tubuh serta warna kulit yang dimilikinya karena efek dari *body shaming* yang slalu di dapat. Banyak cara yang dilakukan untuk merubah fisiknya seperti: melakukan diet ketat, minum obat pelangsing ataupun obat penggemuk badan, pemutih kulit, dan olahraga.

*Body shaming* juga sering terjadi di beberapa daerah, kota maupun negara. Salah satunya yaitu negara Jerman, dalam jurnal internasional yang di tulis oleh Gerda Kraag. Dan di unggah oleh Gerda Kraag pada Oktober 2021. Jurnal tersebut membahas mengenai perlakuan *body shaming* yang terjadi pada remaja perempuan dan laki-laki dengan memberikan komentar negatif atau penghinaan seperti: mengomentari bentuk tubuh, wajah berjerawat, penampilan dan juga rambut. Sampel dari jurnal tersebut yaitu terdapat 25 remaja perempuan yang berusia 14-18 tahun dan juga 10 remaja laki laki yang berusia 16-20 tahun. Hasil

dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa *body shaming* dianggap sebagai tindakan yang berdampak pada kesehatan mental remaja.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung, ada beberapa remaja yang terlihat di panggil dengan kondisi fisik yang paling menonjol yang di milikinya seperti: di panggil “bulat” Karena memiliki postur tubuh yang gendut. “Malika” karena memiliki warna kulit yang gelap. "cungkring" karena memiliki postur tubuh yang kecil dan kurus. Dan panggilan tersebut didapatkan oleh korban baik pada saat berada di lingkungan rumah, nonkrong maupun saat di sekolah.

Di lokasi penelitian, kondisi remaja yang mendapat perlakuan *body shaming* mengalami perubahan kepribadian seperti: tidak memiliki kepercayaan diri dihadapan khalayak ramai, menjadi pribadi yang tertutup, mengalami kesulitan dalam bergaul, dan tertekan karena selalu merasa tidak ideal dan tidak sempurna orang lain. Informasi ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung yang mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Wawancara pertama, Levi mengatakan bahwa:

Saya selaku korban dari perilaku *body shaming* merasakan adanya perubahan dari perilaku saya sendiri. Sekarang saya lebih suka mengurungkan diri kamar. Hal tersebut saya lakukan karena merasa tidak percaya diri bertemu dengan orang banyak, takut fisik saya di komentari atau lebih tepatnya saya takut dikatakan “gendut” dan jujur itu membuat nafsu makan saya berkurang karena setiap ingin makan saya slalu takut semakin gendut.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Gerda Kraag, “Body Shaming, *Study Eksplorasi Tentang Defenisi dan Klasifikasi*,” Jurnal Internasional Pencegahan Bulliying, <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00109-3>. Diakses tanggal 18 Oktober 2021.

<sup>7</sup> Levi, *Wawancara*, di Desa Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu, 10 Oktober 2022. 09.15 WIB.

Wawancara kedua, Ainun mengatakan bahwa:

Saya selalu merasa sedih, malu, ketika di panggil “kurus” apalagi ketika di tempat keramaian. Saya merasa menjadi pusat perhatian orang banyak saat itu. Hal Itu membuat saya gak percaya diri, slalu merasa kurang dan takut salah memilih *outfit* yang bakal buat saya makin kelihatan tambah kurus.<sup>8</sup>

Wawancara ketiga, Ari mengatakan bahwa:

Awalnya saya gak ambil pusing ketika teman-teman memanggil saya dengan panggilan “hitam”. Karena saya sadar kalau kulit saya memang hitam dan saya tidak memperlmasalahkannya itu. Namun seiring berjalannya waktu semakin banyak orang yang memanggil saya dengan panggilan “hitam”, bahkan dengan nama panggilan baru seperti: *black*, malika, dan orang prindafan. Rata-rata teman sekolah dan teman di lingkungan rumah tidak lagi memanggil saya dengan nama asli yang saya memiliki. Hal tersebut membuat saya malu dan merasa *insecure* apa memiliki kulit hitam itu merupakan suatu kesalahan, dan saya selalu membandingkan diri saya dengan orang lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di Lingkungan Talsim, peneliti dapat menyimpulkan bahwa remaja yang mendapat perlakuan *body shaming* mengalami banyak perubahan, yang mana para remaja tersebut lebih sering mengurung diri dirumah karena takut fisiknya dikomentari, mengalami kurangnya nafsu makan, tidak percaya diri dengan penampilannya dan membutuhkan orang lain dalam memilih pakaian yang akan ia pakai saat ingin kumpul dengan teman-temannya, selalu merasa *insecure* karena merasa warna kulitnya merupakan suatu kekurangan dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti bagaimana kondisi dan apa saja yang sudah di lakukan remaja dalam menghadapi perilaku *body shaming*. Maka dari itu peneliti tertarik mengangkat

---

<sup>8</sup>Ainun, *Wawancara*, di Desa Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu, 10 Oktober 2022. 09.40 WIB.

<sup>9</sup>Ari, *Wawancara*, di Desa Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu, 10 Oktober 2022. 10.20 WIB.

masalah ini sebagai judul penelitian yaitu: **Dampak *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.**

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah dampak *body shaming* terhadap kepercayaan diri remaja yang berdampak terhadap mental. Faktor-faktor penyebab *body shaming* karena beberapa remaja terdengar dipanggil dengan kondisi fisik paling menonjol yang dimilikinya, baik dalam kondisi bercanda atau tidak.

Masalah-masalah ini menyebabkan hilangnya rasa percaya diri remaja sehingga mengalami kesulitan dalam bergaul, mencari teman, berkomunikasi dengan baik, selalu murung, merasa rendah diri, menghindari dari khalayak ramai, dan mengkritik bentuk fisik diri sendiri dan membandingkannya dengan fisik orang lain yang menurutnya lebih ideal dan lebih bagus dari dirinya sendiri. Banyak nya masalah-masalah di atas peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada dampak dan efek negatif yang dirasakan oleh para remaja dari perlakuan *body shaming* yang didapatkan oleh korban dari perilaku *body shaming* di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari meluasnya kesalah fahaman dalam memahami pokok masalah dalam penelitian ini, maka di buat batasan istilah yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini peneliti membatasi remaja yang mendapat perlakuan *body shaming* di Lingkungan Talsim

Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara ialah remaja remaja yang berusia 12 - 18 tahun. Dalam judul pembahasan ini peneliti akan menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sesuai dengan masalah yang akan di bahas yaitu:

## 1. Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu (baik positif maupun negatif). Dalam penelitian ini dampak yang dimaksud adalah dampak negatif.<sup>10</sup>

Dampak negatif merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak negatif berarti menunjukkan perubahann lebih buruk dari sebelumnya. Dalam penelitian ini bahwa dampak negatif yang dimaksud adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian yang ada dalam masyarakat yang menghasilkan perubahan, berpengaruh atau menimbulkan efek negatif terhadap kelangsungan hidup.

## 2. *Body Shaming*

*Body shaming* merupakan perlakuan mengomentari, mengolok-ngolok tubuh seseorang. *Body shaming* adalah upaya menilai tubuh seseorang dengan mengacu pada citra tubuh ideal sehingga individu mengalami *body shaming*, yakni perasaan malu akan salah satu bentuk bagian tubuh yang dimiliki.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini *body shaming* yang dimaksud adalah segala sesuatu atau bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara

---

<sup>10</sup> Tim penyusun kamus pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 27.

<sup>11</sup> Sumi Lestari, "Bullying or body shaming? Young women in patiem body dysmorphic disorder," *journal of psychology*, volume 3, No. 1 February 2019, hlm. 59.



memberikan komentar yang bersifat negatif, mengejek, menghina bentuk fisik maupun ukuran tubuh yang dimiliki orang lain.

### 3. Kepercayaan Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepercayaan diri adalah mendefinisikan percaya diri sebagai yakin, benar, atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan diri. Percaya diri adalah kunci untuk mencapai kesuksesan atau cita-cita yang diinginkan.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini kepercayaan diri yang dimaksud adalah suatu sikap atau kemampuan remaja dalam menghadapi atau menyikapi komentar-komentar negatif yang didapatkan. Sehingga dalam melakukan tindakan tidak lagi merasa cemas, ragu dan takut. Sehingga remaja dapat lebih bebas dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan dapat lebih bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan.

### 4. Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masa remaja adalah masa usia antara 12-18 tahun dalam proses pertumbuhan seorang individu sesudah meninggalkan masa anak-anak menjelang masa dewasa, tetapi belum mencapai kematangan jiwa. Arti lainnya dari masa remaja adalah masa puber. Masa remaja merupakan terjadinya masa peralihan yang dialami setiap manusia dari masa anak-anak menuju masa dewasa.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini remaja yang dimaksud adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan

---

<sup>12</sup> Yusuf Al Uqshari, *percaya diri pasti*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 13.

<sup>13</sup> Geldard Kathryn, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 3.

fisik. Dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar seperti: sikap dan tindakan yang slalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, baik dilihat maupun di dengar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya perilaku *body shaming* terhadap remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara?
2. Bagaimana sikap remaja dalam menghadapi perlakuan *body shaming* di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara?
3. Bagaimana dampak *body shaming* terhadap kepercayaan diri remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan hasil akhir dari suatu kegiatan yang dilakukan dan diharapkan dapat tercapai pada waktu yang akan datang. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa penyebab terjadinya perilaku *body shaming* terhadap remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap remaja dalam mengatasi perlakuan *body shaming* di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.

3. Untuk mengetahui bagaimana dampak *body shaming* terhadap kepercayaan diri remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis ataupun praktis, serta akademis sebagai berikut:

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan/wawasan tentang *body shaming*. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat khususnya remaja yang mendapatkan perlakuan *body shaming*. Dapat sebagai informasi bagi masyarakat serta memberikan manfaat pada bidang keilmuan khususnya Bimbingan konseling Islam dan juga keilmuan yang relevan lainnya. Serta sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berkeinginan membahas permasalahan yang sama.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur dalam menentukan sikap terhadap fenomena *body Shaming* yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menaruh perhatian lebih dan menjadi lebih sensitif lagi terhadap *body shaming* yang terjadi di lingkungan sosialnya. Dengan demikian diharapkan masyarakat mampu menunjang pembentukan mental yang lebih sehat terhadap *body shaming* yang terjadi di lingkungan sosialnya. Dengan demikian diharapkan masyarakat mampu menunjang pembentukan mental yang lebih sehat terhadap remaja.

### 3. Akademis

Merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam (*S.Sos*) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai isi proposal ini dan agar lebih mudah dipahami maka diperlukan suatu sistematika penulisan yang sederhana sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi proposal ini. Sistematika penulisan merupakan suatu pembahasan secara garis besar dari bab-bab yang akan dibahas. Maka penelitian ini menjadi 5 (lima) bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan.

Bab I Pendahuluan, di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, didalamnya membahas tentang Dampak, *Body shaming*, Kepercayaan diri remaja, serta penelitian terdahulu.

Bab III mengemukakan Metode Penelitian yang terdiri didalamnya berisikan lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan tentang Hasil Penelitian yang telah dapat dari lapangan, Temuan umum: kondisi atau gambaran penelitian, keadaan subyek penelitian. Sedangkan Temuan khusus: Dampak *body Shaming* terhadap remaja,

pengaruh *body shaming* terhadap meningkatnya dan menurunnya rasa kepercayaan diri remaja, di dalamnya berisikan paparan data atau hasil penelitian dan pembahasan yang tersusun atas hasil-hasil penelitian yang merupakan kumpulan data-data yang diperoleh peneliti dan pembahas yang merupakan hasil analisis peneliti terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Bab V merupakan Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Dampak

Dampak merupakan perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas, aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, kimia, fisik maupaun biologi. Dampak dapat bersifat biofisik dapat pula bersifat sosio-ekonomi dan budaya.<sup>14</sup>Dampak ialah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif atau negatif terhadap kelangsungan hidup.

Dalam penelitian ini akan fokus ke dampak negatif yang mana dampak negatif merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan efek negatif yang berarti menunjukkan perubahann lebih buruk dari sebelumnya. Dalam penelitian ini bahwa dampak negatif yang dimaksud adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian yang ada dalam masyarakat yang menghasilkan perubahan, yang berpengaruh atau menimbulkan efek negatif terhadap kelangsungan hidup remaja.

##### 2. *Body Shaming*

###### a. Pengertian *Body Shaming*

*Body shaming* merupakan perlakuan mengomentari, mengolok-olok ataupun menghina tubuh seseorang. *Body shaming* adalah upaya menilai suatu bentuk fisik seseorang dengan tujuan menimbulkan perasaan

---

<sup>14</sup> Irwan, "Dinamika dan Perubahan *Sosial Pada Komunitas Lokal*," (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 27.



malu. Rasa malu merupakan dimana seseorang merasa tidak nyaman hati akibat suatu hal yang tidak disukainya.<sup>15</sup>

*Body shaming* adalah suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat terkait standar kecantikan tertentu atas tubuh seseorang kepada orang lain yang menyebabkan timbulnya rasa malu akan pada diri korban.<sup>16</sup>

#### b. *Body Shaming* Menurut Pandangan Islam

Ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujarat Ayat 11, menjelaskan bahwa adanya larangan untuk menghina diri sendiri ataupun orang lain sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan yang lain, karena boleh jadi yang diolok-olok lebih baik dari pada perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujarat 49: Ayat 11).<sup>17</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT melarang hambanya melakukan perilaku *body shaming* atau mengolok-ngolok lebih baik dari

<sup>15</sup> Luna Dolezal, *The Body And Shame* (Amerika Serikat: Lexington Books, 2015), hlm. 17.

<sup>16</sup> Sonya Renee Taylor, *The Body Is Not An Apology* (Afrika: Sonya Renee Taylor, 2018), hlm. 18.

<sup>17</sup> Yayasan penyelenggaraan penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Semarang: Diponegoro: 2018).

orang yang mengolok-ngolok. Dan Allah SWT melarang memanggil nama seseorang dengan sebutan yang buruk. Oleh karena itu bukan karena tidak alasan Allah melarang perilaku *body shaming*. Dari penjelasan ayat diatas sangat jelas bahwa tindakan *body shaming* sangat dilarang oleh agama. Dan *body shaming* merupakan tindakan yang tidak disukai Allah SWT.

### c. Bentuk Bentuk *Body Shaming*

Bentuk-bentuk *Body shaming* antara lain:

#### 1) *Fat shaming*

*Fat shaming* merupakan komentar negatif terhadap orang-orang gemuk. Dilakukan dengan mengomentari ukuran tubuh seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan standar bentuk tubuh ideal. Hal ini biasa dilakukan dengan memanggil orang tersebut dengan menggunakan nama panggilan yang sesuai dengan fisik yang paling menonjol yang dimiliki oleh korban, misalnya: dengan kata “gendut, ndut dan bulat”. Bisa juga memanggil korban dengan nama panggilan hewan yang memiliki ukuran besar misalnya: gajah, badak dan kerbau. Hal tersebut sebagai bentuk mendeskripsikan bahwa seseorang yang dianggap gemuk masuk ke dalam kategori tersebut.

#### 2) *Skinny Shaming*

Berbeda dengan *fat and skinny* merupakan perlakuan yang memberikan komentar kepada seseorang yang bertubuh kecil/kurus, tentu saja hal tersebut merupakan ukuran yang tidak sesuai dengan standar

ideal. Misalnya memberikan panggilan seperti, tiang listrik, lidi dan lain lain.

### 3) Warna Kulit

Mengkritik seseorang karena figmen kulit yang dimiliki, misalnya: memanggilnya dengan nama panggilan malika, arang, karena warna kulitnya yang cenderung gelap.<sup>18</sup>

#### **d. Jenis Jenis *Body Shaming***

Jenis-jenis *Body shaming* antara lain:

##### 1) *Acute Body Shaming*

*Acute Body Shaming* diartikan sebagai rasa malu yang akut dikarenakan bentuk tubuh yang dimiliki. *Acute body shaming* lebih berhubungan dengan aspek perilaku dari tubuh, seperti pergerakan atau tingkah laku. Istilah ini biasa dikenal dengan *embarrassment*, tipe *body shaming* yang biasanya terjadi pada persiapan yang tak terduga atau tidak direncanakan. Jenis *body shaming* ini terjadi pada kasus seperti kejadian yang terjadi dalam interaksi sosial seperti sebuah presentasi yang mengalami kegagalan, gagal atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

##### 2) *Chronic Body Shame*

Jenis kedua dari *body shaming* muncul disebabkan oleh bentuk permanen dan terus menerus dari sebuah penampilan atau tubuh seperti: berat badan, tinggi badan dan warna kulit. Selain itu *body shaming* juga

---

<sup>18</sup> Tri Fajriana, Lintang Ratri, "memahami pengalaman *body shaming* pada remaja perempuan," Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, No. 3, juli 2019, hlm. 238-240.

dapat muncul karena *stigma* atau cacat seperti bekas luka atau kelumpuhan. Selain penampilan, *chronic body shaming* berhubungan dengan fungsi tubuh dan kecemasan yang biasa dialami seperti, tentang jerawat, penyakit, hal buang air besar, penuaan dan sebagainya.<sup>19</sup>

#### e. Dampak Negatif Perlakuan *Body Shaming*

Dampak negatif pada *body shaming* sangat tidak baik bagi kesehatan tubuh bahkan dapat mengganggu psikis pada korban *body shaming*. Dampak negatif *body shaming* yaitu:

##### 1) Gangguan Makan

Teori *objektifikasi* memberikan konsekuensi psikologi pertama bahwa perempuan secara umum dipandang dan memperlakukan diri mereka sebagai objek serta menjadi sibuk untuk memperhatikan penampilan fisik. Teori objektifikasi mengarahkan individu memiliki *self-objectification* yang semakin tinggi juga. *Self – objectification* memiliki variasi emosional dan perilaku yang ketika terjadi berlebihan dapat berkontribusi pada resiko gangguan psikologis perempuan termasuk gangguan makan, depresi *unipolar*, dan disfungsi seksual.<sup>20</sup>

##### 2) Gangguan *Dismorfik* Tubuh

*Body shaming* menimbulkan kecemasan pada diri individu itu sendiri. *Body shaming* yang terjadi menyebabkan individu rentan pada gangguan *dismorfik* tubuh. *Dismorfik* tubuh adalah gangguan mental yang menyebabkan pengidapnya tidak dapat berhenti memikirkan

---

<sup>19</sup> Ibid.hlm. 248.

<sup>20</sup> Tuti Mariana Damanik, “*Dinamika psikologis perempuan yang mengalami body shaming*,” Jurnal Psikology, Volume 26, No. 1, November 2019, hlm. 16-17.

kekurangan yang dirasa terdapat dalam fisik maupun penampilannya. Gangguan dismorfik ini hanya dirasakan sendiri dan tidak disadari oleh orang lain. Gangguan dismorfik tubuh menyebabkan individu merasa bahwa ada yang kurang pada dirinya. Dampak yang buruk bagi orang yang menjadi objek *body shaming* yaitu: semakin tidak percaya diri (*lack of selfconfidence*), dan berupaya untuk menjadi ideal (*strive to be ideal*).<sup>21</sup>

#### f. Ciri Ciri Perilaku *Body Shaming*

Ciri-ciri perilaku *body shaming* yaitu:

- 1) Mengkritik penampilan orang lain di depan orang lain itu sendiri melalui penilaian atau perbandingan (seperti: "tubuhmu terlalu gemuk sangat kelihatan besar sudah seperti orangtua pada umumnya, lihatlah tubuhnya yang langsing dan sangat bagus dan itu membuat dia semakin terlihat cantik").
- 2) Mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan orang itu sendiri. (seperti: "lihatlah baju yang dia pakai? Sama sekali gak cocok ke badannya yang kurus, baju yang dia pakai semakin membuat dia terlihat semakin kurus dan fostur tubuhnya semakin tidak terlihat, apalagi warna bajunya itu sangat tidak cocok dipakai oleh orang yang berkulit hitam seperti dia").<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Sakinah, "body shaming, *citra tubuh, dampak dan cara mengatasinya*," Jurnal Emik, Volume 1, No. 1, Desember 2019, hlm. 14.

<sup>22</sup>Ni Made Wiasti, "Defenisi kecantikan dalam meningkatkan produktivitas kerja perempuan," Jurnal Psikology, Volume 6, No. 2, November 2019, hlm. 23.

### g. Penyebab *Body Shaming*

*Body shaming* sering terjadi karena korban dirasa tidak memenuhi standar kecantikan yang ada pada masyarakat. Dimana yang beredar kurus dan berkulit putih merupakan hal mutlak seseorang dapat dikatakan cantik. Definisi cantik di setiap daerah pasti memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari sudut pandang fisik ataupun non fisik. Fisik misalnya dilihat dari bentuk tubuh yang langsing, bola mata yang *oval*, hidung yang mancung, kulit yang putih, dan rambut yang lurus. Sedangkan untuk yang *non* fisik seperti karakteristik ataupun pembawaan yang dimiliki. Meskipun dari waktu ke waktu, standar kecantikan berubah sesuai dengan kondisinya.<sup>23</sup>

Menurut Tri Fajriani, *body shaming* dilakukan karena tidak terpenuhinya standar kecantikan yang ada pada masyarakat. *Body shaming* lebih sering terjadi pada saat di tempat umum dengan memberikan kritik atau komentar tentang bentuk tubuh yang paling menonjol pada korban yang bersifat candaan ataupun mengejek, dan hal itu bisa saja membuat korban menjadi tersinggung.<sup>24</sup> Perilaku tersebut dapat menyebabkan munculnya perasaan tertekan, *down*, dan terbebani pada korban dari kasus *body shaming*.

Faktor pendukung terjadinya perlakuan *body shaming*

- 1) Persepsi yang salah mengenai bentuk fisik, hal ini berkaitan dengan standar kecantikan yang telah tertanam di masyarakat.

---

<sup>23</sup> Ibid.hlm. 26.

<sup>24</sup> Op.Cit, hlm, 15.



- 2) Ketidakpekaan sosial, hal ini berkaitan dengan tindakan-tindakan menjurus kearah *body shaming* yang biasa dianggap sebagai lelucon atau bahan candaan.
- 3) Masalah *psikis* atau pernah menjadi korban, faktor keluarga dan masa lalu berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Korban *bulliyng* atau *body shaming* sebelumnya berpotensi lebih besar menjadi pelaku dimasa depan.<sup>25</sup>

#### **h. Cara Menghadapi Perlakuan *Body Shaming***

- 1) Hiraukan setiap ejekan orang lain

Menghiraukan atau mengabaikan perkataan orang lain adalah salah satu cara yang efektif untuk mengatasi *body shaming* dengan cara tidak usah memperdulikan perkataan atau komentar negatif orang lain.

- 2) Memiliki perspektif tentang arti kecantikan dan kesempurnaan

Mencari cara menghadapi *body shaming* yaitu harus memiliki penilaian dan perspektif mengenai arti kecantikan juga kesempurnaan versi berbeda.

- 3) Berfikir positif dengan kekurangan yang dimiliki.

Setiap kekurangan yang dimiliki jangan dijadikan sebagai penghalang untuk menikmati hidup. Harus berfikir positif atas apa yang anda miliki, jadikan kekurangan anda sebagai penyemangat hidup untuk mencapai yang lebih baik lagi.

---

<sup>25</sup> Mila Evelianti, "The Relationship between Body Shaming Treatment and Body Image in Adolescents in Depok," Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi, Volume 4, No. 2, Desember 2020, hlm. 13.

#### 4) Mencintai diri sendiri.

Jika seseorang tidak menghargai diri sendiri, maka orang lain pun tentu tidak menghargai diri anda. Oleh sebab itu cintailah diri sendiri, manjakan diri untuk mendapatkan hal-hal yang baik, jangan biarkan kekurangan menjadi penghalangmu untuk bahagia.<sup>26</sup>

### 3. Kepercayaan Diri

#### a. Pengerian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>27</sup>

Dengan adanya rasa percaya diri seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok. Karena pada dasarnya rasa percaya diri merupakan faktor utama yang akan menjadi pendukung kesuksesan atau keinginan untuk mencapai cita-cita.

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami

---

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 17.

<sup>27</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 34.

dirinya sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. seseorang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.<sup>28</sup>

Menurut Thantaway dalam kamus Bimbingan dan Konseling mengatakan kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif serta kurang percaya pada kemampuannya sehingga ia sering menutup diri.<sup>29</sup>

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan bahwasanya akan berhasil dan mempunyai kemauan yang keras di dalam berusaha serta menyadari dan mencari nilai lebih atas potensi yang dimilikinya tanpa harus mendengarkan suara-suara sumbang yang dapat melemahkan dirinya sehingga nantinya dapat membuat perencanaan dengan matang.<sup>30</sup>

#### **b. Ciri ciri Kepercayaan Diri**

Orang-orang yang termasuk mempunyai kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang:

- 1) Dapat bergaul dengan *fleksibel*.
- 2) Mempunyai toleransi terhadap perbedaan yang cukup baik.

---

<sup>28</sup> Kartono, Kartini, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni, 2012), hlm. 202.

<sup>29</sup> Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 20013), hlm. 87.

<sup>30</sup> Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 2.

- 3) Tidak mudah untuk dipengaruhi orang lain dalam melakukan tindakan dan mampu memutuskan dalam menentukan langkah dalam hidupnya.
- 4) Lebih tenang dalam menghadapi situasi.
- 5) tidak merasa takut dan mampu menegaskan kepercayaan dirinya baik dalam bertingkah laku atau berpenampilan.<sup>31</sup>

Dan individu yang mempunyai kepercayaan diri yang baik adalah individu yang:

- 1) Mempunyai keyakinan atas kemampuan yang ada pada dirinya, hal ini adalah positif sehingga individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu.
- 2) Optimis, hal positif yang dapat menjadikan individu pantang menyerah dan yakin dirinya akan bisa.
- 3) Bertanggung jawab, mengerti dan dapat menerima dampak atas keputusan yang diambilnya.
- 4) Rasional dan realistis, pola pikir yang melandasinya bertindak sesuai dengan kenyataan yang ada, hal yang dipikirkannya dapat diterima oleh lingkungan dan keadaan. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mempermudah remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, memiliki pegangan hidup yang kuat, serta mampu untuk mengembangkan potensinya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 4.

<sup>32</sup> Amitya Kumara, *study pendahuluan tentang validasi dan reabilitas The Test Self Confidence* (Jogjakarta: universitas Gajah Mada, 2015), hlm. 49.

### c. Jenis jenis Kepercayaan Diri

Jenis-jenis kepercayaan diri ada tiga, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
- 3) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup ini memiliki tujuan yang positif dan keberadaannya kita punya makna.<sup>33</sup>

### d. Bentuk-bentuk Kepercayaan Diri

Bentuk bentuk keercayaan diri sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan Diri Secara Lahir

Kepercayaan diri secara lahir adalah kepercayaan diri yang dapat ditampilkan atau diperlihatkan kepada lingkungan baik dari penampilan ataupun cara berperilaku.

- 2) Kepercayaan diri secara batin

Kepercayaan diri secara batin adalah kepercayaan diri yang menimbulkan perasaan kepada diri bahwa diri dalam kondisi baik, mampu dan yakin.

---

<sup>33</sup> Angelis, B. D. Confidence, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 58.

Kepercayaan diri secara batin yang baik adalah dengan adanya:

1) Cinta Diri

Cinta diri Dapat menerima dan menghargai kemampuan diri secara utuh. cinta diri dapat dilihat dari cara seseorang merawat dan menjaga diri.

2) Pemahaman Diri

Pemahaman diri memiliki kesadaran diri yang baik, yang mampu mengakui kesalahan dan memintaa maaf atas kesalahan tersebut merupakan bentuk dari pemahaman terhadap diri. Mengapresiasi diri sendiri atas pencapaian yang telah didapatkan.

3) Pemikiran Positif

Memiliki kepercayaan diri yang baik akan terbiasa melihat kejadian dari sudut pandang yang baik. Tidak berprasangka buruk sehingga ketika menghadapi kesulitan dapat lebih tenang karena memiliki pikiran yang positif.

4) Tujuan Yang Jelas

Orang-orang yang memiliki cara berfikir yang jelas dan slalu berpegang teguh pada prinsip akan mempunyai kejelasan dalam proses mencapai target.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Gael lindenfield, *Mendidiik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan 2012), hlm .4.

### e. Aspek Aspek Kepercayaan Diri

Aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri yaitu:

#### 1) Keyakinan akan Kemampuan

Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

#### 2) Rasional

Yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Aspek psikologis yang mempengaruhi dan membentuk percaya diri, yaitu gabungan unsur karakteristik citra fisik, citra psikologis, citra sosial, aspirasi, prestasi, dan emosional, antara lain:

a) *Self-control* (Pengendali diri)

b) Suasana hati yang sedang dihayati

c) Citra fisik

d) Citra sosial

e) *Self-image* (citra diri) ditambah aspek keterampilan teknis, yaitu kemampuan menyusun kerangka berpikir dan keterampilan berbuat dalam menyelesaikan masalah.<sup>35</sup>

## 4. Remaja

### a. Pengertian Remaja

Remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.<sup>36</sup> Remaja berasal dari bahasa latin

---

<sup>35</sup> Hendra Surya, *pentingnya percaya diri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2011), hlm. 261.

*adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Sedangkan Debrun menyebutnya sebagai suatu periode pertumbuhan yang berada pada masa anak-anak dan dewasa.<sup>37</sup>

Menurut Hurlock, istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata lain *adolescence* yang artinya “tumbuh” atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Sedangkan menurut Piaget bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa.<sup>38</sup>

Remaja ialah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Dalam hal ini remaja dikatakan sebagai aset masa depan suatu bangsa.<sup>39</sup>

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah

---

<sup>36</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2012), hlm. 1287.

<sup>37</sup> *Op. Cit.*, hlm. 20

<sup>38</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga 2015), hlm. 206.

<sup>39</sup> Dadan Sumara, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya,” *Jurnal Penelitian & PPM*, Volume 4, No. 2, Juli 2018, hlm. 346.



mencapai usia 18 tahun, bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.<sup>40</sup>

### **b. Rentang Usia Remaja**

Secara garis besar, masa remaja ditandai oleh ciri-ciri pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, menarik perhatian lingkungan, dan terikat dengan kelompok. Dan Rentang usia Remaja dianggap pada usia 14 sampai 19 tahun.<sup>41</sup>

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun.<sup>42</sup> WHO memberikan defenisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam defenisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi.

Remaja adalah suatu masa di mana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>43</sup>

### **c. Tugas Tugas Perkembangan pada Remaja**

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (*fase*) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus

---

<sup>40</sup> Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 9.

<sup>41</sup> Abdul Razak, *Remaja dan Bahaya Narkoba* (Jakarta: Prenada, 2012). Hlm. 3.

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 12.

<sup>43</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 9.

perkembangan individu. Dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya.

Menurut William Kay, yang dikutip oleh Syamsu Yusuf. Menyebutkan bahwa tugas utama perkembangan pada masa remaja yaitu memperoleh kematangan *system* moral yang gunanya untuk membimbing remaja dalam berperilaku,<sup>44</sup> tugas tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima fisik sendiri berikut keragaman kualitas.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan *figure* yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan kemampuan komunikasi *interpersonal* dan belajar bergaul dengan teman sebaya baik itu secara individu atau kelompok.
- 4) Menemukan *figure* yang dapat dijadikan model untuk membentuk identitas.
- 5) Menerima dan memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri.

---

<sup>44</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung, Rosdakarya, 2018), hlm. 72.

- 6) Memperkuat *self control* atas dasar skala nilai, prinsip dan falsafah hidup.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan masa anak-anak.

#### **d. Ciri-ciri remaja**

##### 1) Pertumbuhan Fisik

Perubahan-perubahan fisik yang dramatis memiliki efek psikologis bagi remaja dibandingkan dengan aspek lain yang ada pada dirinya. Sehingga menaruh perhatian lebih terhadap penampilannya khususnya pada perempuan. Bahkan mereka cenderung sering tidak menyukai apa yang mereka lihat di dalam cermin dibandingkan dengan anak laki-laki.

##### 2) Perkembangan Seksual

Tak dapat dielakkan bahwa menyukai lawan jenis dapat saja dimulai sejak masa anak-anak. Akan tetapi seksualitas akan menjadi masalah yang nyata pada saat memasuki masa remaja. Karena memiliki rasa penasaran yang tinggi.

##### 3) Cara Berpikir

Pada masa remaja kemampuan berpikir mulai sempurna, hal ini terjadi pada rentang usia 12-16 tahun. Selaras dengan yang dikemukakan Alfred Binet, pelopor tes kecerdasan Prancis yang menyebutkan bahwa pada usia 12 tahun kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak baru sempurna. Kesempurnaan mengambil kesimpulan dan informasi abstrak dimulai 14 tahun.

Akibat dari perkembangan berpikir ini yaitu remaja mulai suka menolak hal hal yang dianggap tidak masuk akal baginya hingga mau tidak mau mengakibatkan sering terjadinya ketegangan antara remaja dengan orang tua atau guru atau orang dewasa lainnya jika dipaksa menerima tanpa alasan rasional.

#### 4) Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

#### 5) Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Sepanjang usia pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas.<sup>45</sup>

## **B. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu yang sudah relevan dan hampir serupa dengan pembahasan yang sama, maka peneliti tertarik dan menjadikan kajian tersebut sebagai objek bahan pertimbangan dan referensi dalam proses penelitian. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil dari kesimpulan penelitian terdahulu, antara lain:

### 1. Surya Ananda Fitriana

---

<sup>45</sup> Ibid. hlm. 78.

Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Surya Ananda Fitriana, NIM 11151110000075 dari Prodi Sosiologi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Dampak *body Shaming* Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan.”<sup>46</sup> Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa *body shaming* termasuk kedalam bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Hasil penelitian ini adalah *body shaming* yang merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan, karena efek *body shaming* yang dapat merusak mental hingga terjadi banyak hal yang tidak diinginkan seperti bunuh diri.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana dampak *body shaming* sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi. Proses terjadinya *body shaming*. Tindakan *body shaming* berdampak dalam kehidupan korban.

Persamaan dari penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah, Penelitian Surya Ananda Fitriana merupakan penelitian yang dilakukannya secara terfokus pada dampak *Body shaming* sebagai tindak kekerasan bagi korban. Sedangkan penelitian ini untuk menemukan apakah *body shaming* berpengaruh terhadap kepercayaan diri.

## 2. Nadiatul Mawaddah

Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Nadiatul Mawaddah, NIM 11642200993 dari Prodi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Isam

---

<sup>46</sup> Surya Ananda F, *Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diakses pada tahun 2019.

Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Dampak *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri Di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang.”<sup>47</sup>

Hasil penelitian ini adalah remaja-remaja yang terhusus perempuan yang mendapatkan perlakuan *body shaming*, sehingga menimbulkan efek negatif dan menghilangkan sikap percaya diri pada remaja putri.

Permasalahan yang di bahas pada penelitian ini adalah, apa penyebab *Body shaming* terjadi, apakah terdapat pengaruh perlakuan *body shaming* terhadap kepercayaan diri.

Persamaan dari penelitian ini adalah, sama-sama memfokuskan kajian untuk menemukan apakah *body shaming* berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Nadiatul Mawaddah merupakan penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

### 3. Ridha Putriana

Ridha Putriana, NIM 11140541000020 dari Program Studi Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil judul “Hubungan *Body Shaming* Dengan Interaksi Sosial Teman Di SMKN 7 Tangerang Selatan”.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Nadiatul Mawaddah, *Dampak Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri*, jurusan Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diakses pada tahun 2020.

<sup>48</sup> Ridha Putriana, *Hubungan Body Shaming Dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya*, Program Studi kesejahteraan Sosia di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses pada tahun 2020.

Hasil penelitian ini adalah remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dikarenakan perlakuan *body shaming*.

Permasalahan yang di bahas pada penelitian ini adalah hubungan *body shaming* dengan interaksi sosial dan bagaimana tingkat *body shaming* untuk interaksi sosial siswa SMKN 7 Tangerang Selatan.

Perbedaan dari penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan Ridha Putriana menggunakan metode kuantitatif dan terfokus pada pembahasan mengenai hubungan *body shaming* dengan interaksi sosial teman sebaya. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini untuk menemukan apakah *body shaming* berpengaruh terhadap kepercayaan diri.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat beberapa remaja yang mendapat perlakuan *body shaming* yang berdampak pada kepercayaan diri remaja. Untuk itu penulis tertarik meneliti di lokasi ini, terlebih bahwa belum ada penelitian di lokasi tersebut dan mengkaji terkait tentang penelitian sejenis ini.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam penelitian tentang Dampak *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara, di laksanakan mulai bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Juni 2023.

#### **B. Jenis dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam arti lain penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku,



persepsi, motivasi, tindakan dan jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.<sup>49</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.<sup>50</sup> Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat *interaktif dan fleksibel*. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.<sup>51</sup>

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.<sup>52</sup>

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 3.

<sup>50</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 7.

<sup>51</sup> Rijal Arifin, *Mengenal Jenis dan Teknik Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 288.

<sup>52</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaif, 2012), hlm. 116.

peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian.<sup>53</sup> Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati langsung mengenai Dampak *Body Shaming* di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah suatu keterangan yang memberikan kebenaran dan nyata, atau bahan yang dapat dijadikan suatu dasar kajian. Dalam makna lain sumber data adalah orang yang memberikan keterangan atau kebenaran tentang informasi terhadap permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data tersebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui wawancara peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>54</sup>

Dari informasi yang telah di dapatkan peneliti dari kepala Dusun di Desa Sirandorung terdapat 1297 jiwa. Dari 1297 jiwa tersebut terdapat 70 remaja yang berusia 12-18 tahun.

Dengan itu penelitian ini menggunakan teknik *sampling incidental*, karena peneliti tak sengaja bertemu dengan Ainun yang merupakan salah satu korban *body shaming*. Dari Ainun peneliti mendapat informasi bahwa dari 70 remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung terdapat 15 remaja yang mendapat

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta. 2015), hlm. 2.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 129.

perlakuan *body shaming*, dan 5 remaja yang paling sering melakukan tindakan *body shaming*.

Tindakan *body shaming* yang dilakukan oleh 5 remaja yang berusia 14-18 tahun tersebut kepada teman-temannya yaitu dengan cara mengomentari fisik yang paling menonjol yang dimiliki temannya seperti: memanggil temannya dengan sebutan gendut, ndut, bulat, malika, *black*, cungring, dll. Nama panggilan tersebut disesuaikan dengan ukuran dan bentuk fisik korban.

Untuk memperkuat informasi peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 remaja yang merupakan remaja paling sering melakukan tindakan *body shaming* terhadap teman-temannya. Peneliti melakukan hal tersebut untuk lebih mengetahui bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan, apa alasannya, kapan saja ia melakukannya, dan mengapa ia melakukan tindakan tersebut.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>55</sup> sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian atau orang-orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sumber data primer dari penelitian ini adalah remaja (perempuan dan laki-laki) berjumlah 15 remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorong Kecamatan Rantau Utara.

**Tabel III.1**  
**Sumber Data Primer**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin		Pendidikan
1	Riri	12 Tahun	Perempuan		SMP

<sup>55</sup> S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 98.

2	Lutfi	14 Tahun	Perempuan		SMP
3	Levi	15 Tahun	Perempuan		SMP
4	Ainun	16 Tahun	Perempuan		SMA
5	Fadly	16 Tahun		Laki-laki	SMA
6	Putri	16 Tahun	Perempuan		SMA
7	Ari	17 Tahun		Laki-laki	SMA
8	Donny	17 Tahun		Laki-laki	SMA
9	Rika	17 Tahun	Perempuan		SMA
10	Tiara	18 Tahun	Perempuan		SMA
11	Salwa	18 Tahun	Perempuan		SMA
12	Rahma	18 Tahun	Perempuan		SMA
13	Nazli	18 Tahun		Laki-laki	SMA
14	Amar	18 Tahun		Laki-laki	SMA
15	Yuli	18 Tahun	Perempuan		SMA

*Sumber data: data diolah, 2023*

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pelengkap yang dapat memberikan tambahan berupa informasi penelitian pendukung dari sumber data primer. Sumber data dalam penelitian ini adalah 10 orang tua remaja (ibu), 4 teman sebaya yang tidak melakukan tindakan *body shaming*, dan 5 teman sebaya remaja yang sering melakukan tindakan *body shaming* di Lingkungan Talsim dari korban remaja yang mendapat perlakuan *body shaming* sebagai data penyeimbang yang dapat memberikan tambahan informasi penelitian yang berada di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorong Kecamatan Rantau Utara.

Berikut tabel yang menunjukkan jumlah anak dari orang tua remaja yang mendapat perlakuan *body shaming* di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara:

**Tabel III.2**  
**Sumber Data Sekunder Orang Tua Remaja (Ibu)**

No	Nama Ibu	Jumlah dan Nama Anak
1	Ratna	2 (Riri, Nazli)
2	Suriati	1 (Lutfi)
3	Ros	2 (Ainun, Fadly)
4	Upik	1 (levi)
5	Tuti	2 (Putri, Rika)
6	Yus	1 (Donny)
7	Dewi	2 (Tiara, Yuli)
8	Tina	1 (Amar)
9	Asmidar	1 (Salwa)
10	Ayu	2 (Ari, Rahma)

*Sumber data: data diolah, 2023*

**Tabel III.3**  
**Sumber Data Sekunder Teman sebaya (Pendukung)**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	Mala	15	Perempuan
2	aqila	17	Perempuan
3	pahar	18	Laki-laki
4	dede	18	Peremmpuan

*Sumber data: data diolah, 2023*

**Tabel III.3**  
**Sumber Data Sekunder Teman sebaya (Pelaku)**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	Sandi	16	Laki-laki
2	Yoga	17	Laki-laki
3	Rijal	18	Laki-laki
4	Wulan	18	Perempuan
5	Anggi	18	Perempuan

*Sumber data: data diolah, 2023*

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data serta informasi secara lebih fokus menggunakan teknik atau instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Interview atau Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>56</sup> Adapun bentuk-bentuk wawancara antara lain:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dan sistematis. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 180.

<sup>57</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hlm. 51.

- b. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.<sup>58</sup>
- c. Wawancara semi terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci, akan tetapi pewawancara masih menggali data lagi lebih mendalam selain yang sudah tercantum dalam pedoman wawancara.<sup>59</sup>

Adapun wawancara yang peneliti gunakan yaitu melakukan komunikasi langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada orangtua, remaja korban *body shaming*, teman sebaya reemaja baik yang pendukung dan pelaku guna untuk mendapatkan informasi yang akurat. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur atau wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dan hanya mempertanyakan garis-garis besar saja.

## 2. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang tempat pelaku kegiatan waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>60</sup> Dalam hal ini peneliti akan turun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi atau pengamatan di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.

Jenis observasi dapat dibedakan yaitu:

---

<sup>58 58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 116.

<sup>59</sup> Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hlm. 102.

<sup>60</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 143.

a. Observasi Partisipan (*Participant Observation*).

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi dimana pengamatan secara teratur dalam berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.

b. Observasi *Non* Partisipan

Observasi *non* partisipan (*nonparticipant observation*) adalah suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, atau dapat juga dikatakan dengan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan yaitu dimana peneliti melakukan pengamatan secara teratur. Peneliti datang ketempat kegiatan dan mengamati apa yang sedang dilakukan dan kejadian apa yang sedang terjadi kepada korban. Dilakukannya observasi partisipan ini bukan berarti peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh korban akan tetapi peneliti hanya mengamati kegiatan korban secara langsung di waktu dan tempat yang sama. Tujuan pelaksanaan observasi agar memperoleh dan menggali data secara nyata suatu peristiwa atau kejadian tentang kegiatan yang diteliti dan mendalam tentang permasalahan yang ada di Lingkungan Talsim.

---

<sup>61</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm.384.



### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian dengan proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik buktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologi.<sup>62</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa, yaitu data kependudukan di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorong Kecamatan Rantau utara. Dan dokumentasi berupa foto pada saat Wawancara bersama remaja, orang tua, serta teman sebaya remaja. Sehingga penelitian ini memiliki beberapa bukti yang dapat digunakan sebagai bukti yang sah dan aktual yang dimana bukti tersebut menjadi pegangan yang paling berpengaruh terkait keterangan suatu informasi.

### **E. Menjamin Keabsahan Data**

Data yang telah di kumpulkan di periksa lagi dengan teknik menjamin keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J Moleong juga yang mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data antara lain:

#### 1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

---

<sup>62</sup> Natalia Nilmasari, “Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif,” Jurnal Wacana, Volume 13, No. 2, Juni 2014, hlm. 178.

Kedalaman hal itu berarti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ia menelaahkannya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan awal tampak salah satu faktor yang telah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.

Jenis triangulasi dapat dibedakan sebagai berikut:

Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini dengan sumber menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dukungan yang berkaitan

Data yang diperoleh Berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan kemudian hasil wawancara dari orang tua remaja dibandingkan dengan hasil wawancara kepada remaja sendiri.

Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau kenyataan yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

## **F. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun mengatur urutan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>63</sup>

Secara umum proses analisis datanya mencakup:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan memilahnya serta membuang yang tidak perlu.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 247-252.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data penyajian data dalam penelitian ini, dipaparkan bersifat teks dan bersifat deskriptif atau penjelasan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara**

Kelurahan Sirandorung merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam lingkup pemerintahan Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu. Awalnya Kelurahan Sirandorung merupakan pecahan dari desa Siringo-ringo. Karena kelurahan Sirandorung dengan Siringo-ringo pada tahun 1865 sampai tahun 1978 merupakan suatu kesatuan. Adapun penyebutan kata “Sirandorung” diambil dari nama pohon yang bernama “Sirandorung” yang tumbuh di sepanjang Aek Sirandorung. Sampai pada tahun 1978, desa Siringo-ringo dikembangkan menjadi dua Kelurahan, yaitu Kelurahan Sirandorung dan Kelurahan Padang Bulan.

Akses menuju Kelurahan Sirandorung sangat mudah karena terletak di daerah jalan lintas Sumatera, sehingga memungkinkan untuk menjangkanya secara geografis. Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala Lurah. Penduduk di Kelurahan Sirandorung terdiri dari beberapa marga seperti: Harahap, Nasution, Lubis, Pane, Siregar, Siagian, dan lain-lain. Masyarakat diikat dengan adat istiadat. Setiap orang yang berada di Kelurahan Sirandorung masih kental dengan tradisi adat istiadat seperti gotong royong dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. di Kelurahan Sirandorung juga memiliki pemimpin baik itu kepala Lurah, tokoh agama, sehingga kehidupan di Kelurahan Sirandorung Tengah sangat ramah tamah.

## 2. Letak Geografis Kelurahan Sirandorung

Kelurahan Sirandorung berada di Wilayah Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu dengan jarak 1,5 km dari Kota Labuhan Batu sebagai Ibu Kota Kabupaten, dan jarak ke Ibu Kota Provinsi Medan kurang lebih 275 km. Kelurahan Sirandorung terletak pada ketinggian 650 m di atas permukaan laut dan mempunyai 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan temperature udara berkisar 21 s/d 30 derajat celsius yang mana keadaan ini saling berganti 3 atau 4 kali dalam setahun.

Adapun letak Kelurahan Sirandiorung secara geografis sebagai berikut:

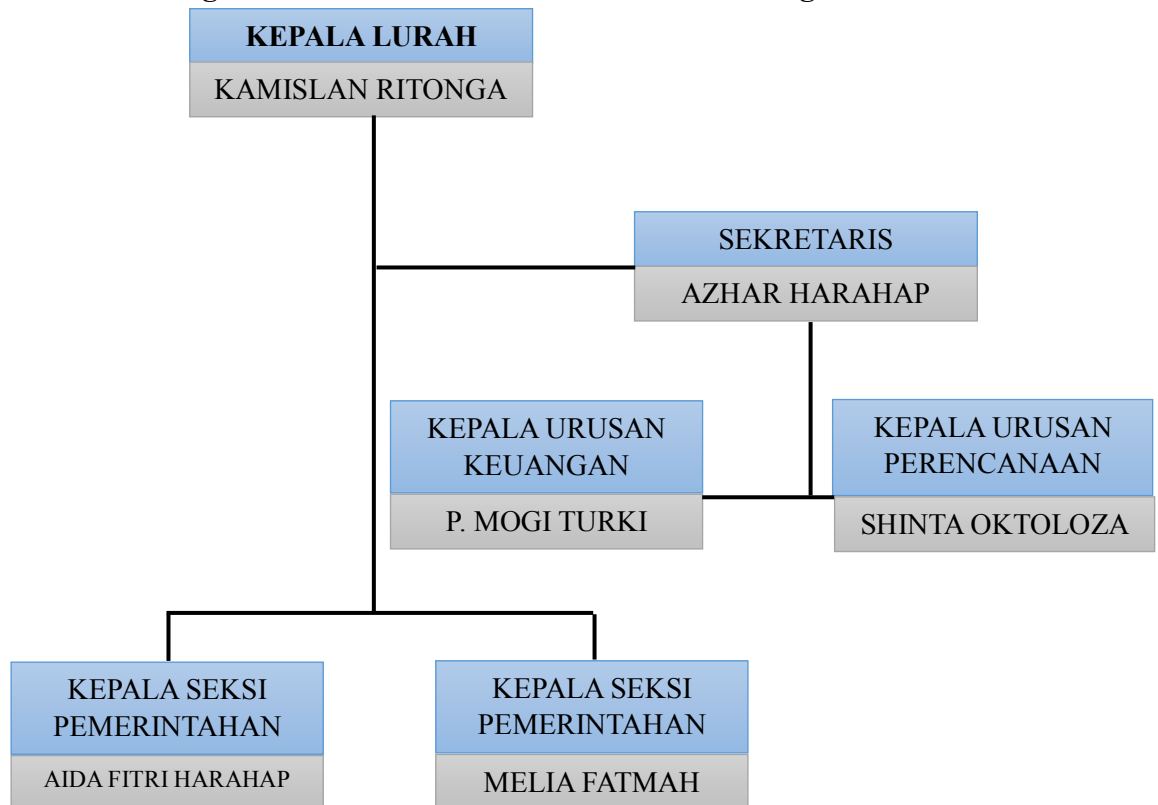
- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Padang Bulan.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Binaraga.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lobu Sona.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kartini.

## 3. Struktur Organisasi Kelurahan Sirandorung Tengah Kecamatan Rantau Utara

Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau penempatan orang dalam satu kelompok agar tujuan bersama dapat dicapai. Struktur organisasi dibutuhkan untuk memudahkan koordinasi semua tuntunan hak dan kewajiban, kelancaran berbagai program pembinaan secara koordinasi jaringan interaksi sosial antar pegawai begitu juga interaksi antara pegawai dan juga masyarakat. Adapun struktur Organisasi Kelurahan Sirandorung Tengah terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan dibagi menjadi beberapa kepala bagian yaitu:

Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Pelayanan.<sup>64</sup> untuk lebih jelas berikut strukturnya:

**Bagan IV.1**  
**Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Sirandorung**



Sumber Data: *Kantor Lurah Tengah*

#### 4. Sarana dan Prasarana Kelurahan Sirandorung Lingkungan Talsim Kecamatan Rantau Utara

Kondisi sarana dan prasarana di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.

<sup>64</sup> Azhar, Sekretaris Lurah, *Wawancara*, di Kelurahan Sirandorung, 18 Januari 2023. 10.50 WIB.

**Tabel IV.1**  
**Prasarana Kelurahan Sirandorung Lingkungan Talsim**  
**Kecamatan Rantau Utara**

No	Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Musholla	1
3	Paud	1
4	Puskesmas	1

Sumber Data: *Data Administrasi Penduduk Kelurahan Sirandorung Lingkungan Talsim*

5. Keadaan masyarakat Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara

Masyarakat yang berdomisili di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara ini terdiri dari 1.297 jiwa. Berikut ini untuk lebih jelasnya adalah jumlah penduduk Lingkungan Talsim dilihat dari jenis kelamin sebagai berikut:

**Tabel IV.2**  
**Keadaan Penduduk Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung**  
**Kecamatan Rantau Utara Berdasarkan Tingkat Usia Masyarakat**

No	Tingkat Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
1	0-12 Bulan	9	15	24	1,85%
2	1-4 Tahun	24	37	61	4,70%
3	5-6 Tahun	50	75	125	9,63%
4	7-11 Tahun	67	80	147	11,33%
5	12-18 Tahun	30	40	70	5,55%
6	19-29 Tahun	95	105	200	15,42%
7	30-35 Tahun	89	101	190	14,64%
8	36-45 Tahun	69	79	148	11,41%
9	46-50 Tahun	46	54	100	7,71%
10	51-60 Tahun	32	47	79	5,93%
11	61-65 Tahun	29	27	56	4,31%
12	66-70 Tahun	27	35	62	4,78%
13	71 Ke atas	15	20	35	2,69%
Jumlah				1297 Jiwa	100%

Sumber: *Dokumen Lingkungan Talsim 2023*



Berdasarkan table tersebut dapat diketahui keadaan penduduk masyarakat Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 582 laki-laki, dan sebanyak 715 perempuan.

**Tabel IV.3**  
**Keterangan Penduduk Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung**  
**Kecamatan Rantau Utara**

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani/Wiraswasta	250	79,11%
2	PNS	43	13,6%
3	Honorar	20	6,3%
4	Pengrajin	3	0,9%
		316	100%

Sumber: *Dokumen Lingkungan Talsim 2023*

Berdasarkan tabel tersebut data yang diperoleh dari kantor Lurah Sirandorung, 250 orangtua berprofesi sebagai Petani, 20 orangtua berprofesi sebagai honorar, 43 orangtua yang berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan 3 orangtua berprofesi sebagai pengrajin. Dari jumlah keseluruhan orang tua sebanyak 316 jiwa.

6. Data Jumlah Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara

Adapun data remaja di Lingkungan Talsim srbagai berikut:

**Tabel IV.4**  
**Jumlah Remaja Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung**  
**Kecamatan Rantau Utara.**

No	Jenis Kelamin	Usia	Jumlah
1	Laki-Laki	12-18	30
2	Perempuan	12-18	40
Jumlah			70

Sumber: *Dokumen Lingkungan Talsim 2023*

Dari 70 remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung terdapat 15 remaja yang mendapat perlakuan *body shaming*, (5 remaja laki-laki dan 10 remaja perempuan), dan 5 remaja yang paling sering melakukan tindakan *body shaming*.

#### 7. Data Keagamaan Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara

Berikut data keagamaan di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.

**Tabel IV.5**  
**Keagamaan masyarakat Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.**

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	1297	100%
		1297	100%

Sumber: *Dokumen Lingkungan Talsim 2023*

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemeluk agama di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara adalah 100 % beragama islam.

#### 8. Data Kondisi Fisik Remaja Yang Mendapatkan Perlakuan *Body Shaming* Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung

Remaja perempuan ataupun remaja laki-laki akan mengalami berbagai perubahan fisik yang akan membuat remaja merasa canggung, tidak nyaman bahkan khawatir dengan keadaan tubuhnya. Perubahan yang terjadi pada remaja yaitu: gendut, berjerawat, bertubuh kurus yang tidak normal dan lain-lain.

**Tabel IV.6**  
**Keadaan Fisik Remaja Yang Mendapat Perlakuan *Body Shaming***  
**di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung**  
**Kecamatan Rantau Utara.**

No	Nama	Usia	Kondisi Fisik Remaja
1	Riri	12 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang gendut serta memiliki warna kulit yang cenderung gelap (hitam).
2	Lutfi	14 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang gendut serta memiliki bekas jerawat yang banyak di area wajah.
3	Levi	15 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang gendut.
4	Ainun	16 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang sangat kurus dan bertubuh pendek, serta memiliki warna kulit yang cenderung gelap (hitam).
5	Fadly	16 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang besar atau gendut.
6	Putri	16 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang sangat kurus dan bertubuh pendek.
7	Ari	17 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang besar atau gendut.
8	Donny	17 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang gendut serta memiliki warna kulit yang cenderung gelap (hitam).
9	Rika	17 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang besat atau gendut.
10	Tiara	18 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang besar atau gendut.
11	Salwa	18 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang besar atau gendut.
12	Rahma	18 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang besar atau gendut.
13	Nazli	18 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang besar atau gendut.
14	Amar	18 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang besar atau gendut.
15	Yuli	18 Tahun	Memiliki bentuk tubuh yang sangat kurus dan bertubuh pendek.

Sumber: Dokumen hasil observasi peneliti terhadap Kondisi fisik Remaja Di Lingkungan

Talsim 2023

## B. Temuan Khusus

### 1. Perilaku *body shaming* terhadap remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara

*Body shaming* dilakukan karena tidak terpenuhinya standar kecantikan yang ada pada masyarakat. Biasanya perlakuan ini lebih sering terjadi pada saat

di tempat umum dengan memberikan kritik yang bersifat candaan ataupun mengejek bentuk tubuh yang paling menonjol yang dimiliki korban.

Tindakan *body shaming* dilakukan dengan memberikan komentar, hinaan, ataupun sindiran yang bersifat negatif. *Body shaming* ini dapat memberikan dampak buruk salah satunya membuat seseorang selalu merasa kurang percaya diri.

a. Menghina bentuk fisik

Penghinaan fisik dapat terjadi dikarenakan tidak terpenuhinya standar kecantikan yang telah tertanam dikalangan masyarakat. Penghinaan fisik juga dapat terjadi karena adanya perbedaan bentuk fisik antara remaja satu dengan remaja lainnya seperti: berat badan remaja yang melebihi standar berat badan bagi kalangan remaja, bermuka boros dan tekstur kulit yang tidak sesuai dengan umurnya, warna kulit yang hitam, tinggi badan yang di bawah dan di atas rata-rata.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rijal (18 tahun), merupakan remaja paling sering melakukan tindakan *body shaming*, mengatakan:

saya memanggil dengan panggilan seperti itu bukan untuk menghina atau mengejek mereka, tetapi itu nama panggilan sayang saya aja untuk teman-teman. Karna tujuan utama saya agar berbeda dari teman-teman yang lain.<sup>65</sup>

wawancara peneliti dengan Yoga (17 tahun), mengatakan:

saya tidak menghina bentuk tubuh mereka karena saya menyatakan atau menyampaikan yang sesuai dengan fakta, kan mereka memang

---

<sup>65</sup> Rijal, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 20.45 WIB.

gendut, kulitnya hitam jadi saya gak salah kalau memanggil mereka seperti gendut atau hitam karena itu kenyataannya.<sup>66</sup>

Berbeda dengan Rijal, Anggi (18 tahun) dan Wulan (18 tahun) mengatakan:

kami memanggil mereka seperti itu karena mereka tidak sadar diri, tubuhnya gendut tapi sok cantik, terus mereka juga tidak bisa menyesuaikan dirinya. Contohnya, udah tau gendut tapi pake baju ketat, terus kulitnya hitam malah pakai baju yang berwarna gelap kan jadi gak cocok, itu adalah salah satu alasan kami memanggil mereka sesuai bentuk tubuhnya agar mereka sadar dan merubah pola hidupnya<sup>67</sup>

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan pelaku *tindakan body shaming* di Lingkungan Talsim. Terdapat 3 remaja yang dengan sengaja dan bermaksud menghina bentuk tubuh dan warna kulit korban, karena pelaku merasa bahwa korban terlalu sok cantik dan tidak dapat menyesuaikan warna dan pakaian yang cocok untuk mereka pakai. 1 remaja yang merasa tidak menghina korban karena, merasa apa yang ia katakan sesuai dengan fakta bahwasanya korban memang memiliki bentuk tubuh yang gendut dan berkulit hitam dan pelaku tersebut tidak merasa bersalah jika memanggil korban dengan panggilan yang sesuai bentuk atau warna kulit yang dimiliki korban. 1 remaja yang dengan sengaja menjadikan bentuk tubuh dan warna kulit yang dimiliki korban sebagai panggilan kesayangan agar berbeda dari yang lain.

---

<sup>66</sup> Yoga, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 20.50 WIB.

<sup>67</sup> Anggi dan Wulan, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 21.00 WIB.

## b. Ketidak Pekaan Sosial

Hal ini berkaitan dengan tindakan-tindakan yang menjurus kearah *body shaming* yang biasa dianggap sebagai lelucon atau bahan candaan. Ketidak pekaan dan ketidak peduan remaja terhadap orang-orang disekitarnya. Kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi yang terjadi di lingkungan serta perubahan orang lain yang ditunjukkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sandi (16 tahun), merupakan remaja paling sering melakukan tindakan *body shaming*, mengatakan:

saya memanggil mereka dengan panggilan gendut, hitam, ndut dll itu setiap kami bertemu atau hanya sekedar berpapasanpun saya memanggil mereka dengan panggilan tersebut karena sudah terbiasa dan mereka terlihat tidak sakit hati. Jadi saya tidak terlalu memikirkan mereka, setiap diejekin atau dihina mereka juga tidak terlalu membrotak berarti mereka tidak sakit hati dan tidak ada masalah jika dipanggil seperti itu.<sup>68</sup>

Sama halnya seperti Sandi, Yoga (16 tahun) mengatakan:

saya memanggil dengan panggilan seperti itu karena saya suka, saya merasa lucu memanggil mereka seperti itu, dan itu membuat saya senang. Setiap saya bercanda, ngejekin mereka ataupun saat saya mengejek mereka secara berlebihan bahkan sudah bisa dikatakan saya menghina mereka, mereka diam aja walau terkadang mereka juga marah kalau saya ejekin, tapi kan yang saya katakan itu sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada.<sup>69</sup>

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan pelaku tindakan *body shaming* di Lingkungan Talsim. Dapat dilihat bahwa ketidak pekaan sosial pada remaja yang melakukan tindakan

---

<sup>68</sup> Sandi, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 21.35 WIB.

<sup>69</sup> Yoga, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 21.40 WIB.

*body shaming* (pelaku) tidak tertanam dalam dirinya karena mereka tidak menyadari arti diam dan marahnya orang yang mereka *body shaming*. Padahal arti diam pada setiap orang pasti berbeda. Ada orang yang diam hanya karna dia tidak mau tau atau ambil pusing tentang apa yang sedang terjadi, ada juga yang diam hanya karna mereka sudah terlalu sakit hati, ada juga yang diam karena takut untuk melawan, dan juga ada yang diam karena sudah capek unruk menghadapi si pelaku. Bahkan mereka tidak mau tau bagaimana perasaan orang yang mereka *body shaming*.

## **2. Sikap remaja dalam menghadapi perlakuan *body shaming* di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara**

Kondisi sikap dan rasa kepercayaan diri remaja yang mendapat perlakuan *body shaming* di lingkungan talsim kelurahan sirandorung kecamatan rantau utara sangat penting diketahui oleh orang tua, teman sebaya remaja dan lingkungan skitar. Sebab dengan mngetahui kondisri dan tingkat rasa percaya diri remaja selaku korban perlakuan *body shaming* di lingkungan talsim akan mempermudah orang tua serta orang-orang yang berada di lingkungannya dalam memberikan respon dan menyikapi perilaku korban guna untuk membangun kembali rasa percaya diri yang telah hilang diakibatkan perlakuan *body shaming* yang selama ini di dapat.

Tempat yang paling utama dalam membentuk sikap dan prilaku remaja adalah keluarga dan lingkungannya. Karena, keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan sikap serta mental remaja. Dan setiap otang tua bertanggung jawab atas anaknya, karena anak merupakan amanah

dari Allah SWT. Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan sikap dan perilaku anaknya agar tidak menyakiti orang lain dan dirinya sendiri.

a. Menghadapi perlakuan *body shaming*

Sikap dalam menerima perlakuan *body shaming* sangat berpengaruh pada mental. Karena dampaknya bisa saja mempengaruhi mental korban, bahkan dapat berujung tidak memiliki rasa percaya diri. Memang siapapun tidak dapat mengontrol seseorang dalam mengeluarkan perkataan. Akan tetapi korban dapat mengontrol dirinya sendiri melalui sikap dalam menerima perlakuan atau perkataan buruk yang diterima. Misalnya bersikap cuek dan berlatih untuk menerima kekurangan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Riri (12 tahun). Dalam menyikapi perlakuan *body shaming* yang slalu ia dapatkan mengatakan bahwa:

saya selalu berusaha gak ambil pusing sama ejekan teman-teman tentang bentuk tubuh sama warna kulit yang saya miliki. Saya selalu diam walau terkadang saya memberontak dan marah juga karena merasa capek ketika di ejek atau dipanggil gendut, tapi lama kelamaan saya tidak tahan sama ejekan mereka. Dan pada akhirnya saya memilih menjauhi dan tidak mau berteman lagi agar saya tidak diejekin gendut dan hitam setiap kumpul atau main-main bareng lagi<sup>70</sup>

Sama dengan Riri, hasil wawancara peneliti dengan Ari (17 tahun) mengatakan:

awalnya saya bersikap biasa saja setiap di panggil *black* atau hitam, karena saya sadar memang kulit saya hitam dan saya tidak memperlmasalahkan hal itu. Tetapi semakin lama semakin banyak orang yang memanggil saya bukan dengan nama asli saya lagi,

---

<sup>70</sup> Riri, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 27 Januari 2023. 14.20 WIB.



melainkan dengan panggilan *black*. Dan jujur saja itu sangat mengganggu saya apalagi kalau di tempat umum. Saya jadi sering merasa *insecure* padahal saya laki-laki yang seharusnya wajar saja hitam karena keseringan beraktifitas di luar rumah. Dan saya tidak suka di panggil dengan panggilan yang bukan nama saya, karena saya malu dan tidak percaya diri. Apalagi kalau mau jalan bareng gebetan saya takut dia tidak suka dengan warna kulit saya atau juga malu kalau jalan dengan cowok hitam seperti saya. karena yang ngejekin saya bukan hanya teman-teman cowok saja tetapi teman-teman cewek juga.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ainun (16 tahun)

mengatakan bahwa:

saya selalu merasa sedih dan malu ketika dipanggil dengan panggilan kurus apalagi kalau ditempat yang ramai. Saya merasa menjadi pusat perhatian banyak orang dan itu buat saya gak percaya diri. Saya selalu menegur teman-teman yang ngejekin saya, tapi responnya hanya selalu bilang hanya bercanda dan jangan masukan kehati. Pada akhirnya malah saya semakin sering ngejekin saya.<sup>72</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan Luthfi (14 tahun) mengatakan

bahwa:

Saya dikatain gendut atau dikatin jerawat saya banyak lah, bekas jerawat saya buat wajah saya kelihatan tua lah, kalau boleh jujur saya sedih dikatain seperti itu dan bentuk tubuh saya yang gendut dan jerawat ini buat saya kurang pede. Saya selalu merasa *insecure* karna ga secantik orang lain. Tetapi saya gabisa terima jika ada yang meengejek saya dan setiap saya diejekin saya bakal memarahi orang tersebut karena tidak aada yang ingin bertubuh seperti ini, jadi mereka tidak punya hak untuk mengejek atau menghina tubuh saya.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti

lakukan di Lingkungan Talsim kepada: Ari, Ainun, dan Luthfi, dan mereka

---

<sup>71</sup> Ari, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 27 Januari 2023. 15.00 WIB.

<sup>72</sup> Ainun, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 27 Januari 2023. 16.02 WIB.

<sup>73</sup> Luthfi, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 27 Januari 2023. 16.50 WIB.

menyatakan bahwa mereka merasa sedih, merasa *insecure*, malu dan memilih diam dalam menghadapi perlakuan *body shaming* yang mereka dapat.

Hasil wawancara peneliti dengan Salwa (18 tahun) mengatakan bahwa:

saya selalu dikatain atau diejekin itu pass di lingkungan rumah atau diwaktu main atau nongkrong aja, kalau disekolah gak terlalu diejekin, karna teman sekolah sama teman dirumah itu beda, jadi yang sering ngejekin saya itu cuman teman lingkungan rumah aja. Kalau respon saya sama ejekan-ejekan mereka itu udah seperti biasa aja, karna dari kecil tubuh saya emang udah gendut, dari kecil juga udah terbiasa di katain gendut atau apalah yang berhubungan dengan benda besar. Tapi kalau dibilang sedih dan insecure itu udah pasti apalagi di tempat umum banyak orang-orang baru, yang seharusnya gatau kalau dirumah saya di panggil dengan nama panggilan yang bukan nama saya, jadinya mereka tau. Yang pastinya suka insecure dan tidak percaya diri sih apalagi kalau pergi main atau jalan - jalannya itu bareng teman yang menurut say aitu tubuhnya termasuk ideal atau bagus lah menurut saya, suka minder dan insecure, saya merasa seperti gajar dibandingkan dia karna tubuh saya terlalu besar.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Lingkungan Talsim kepada: Salwa, ia mengatakan bahwa ia akan marah jika ada yang mengejek bentuk tubuh yang dimilikinya. Karena ia beranggapan tidak ada yang ingin berbentuk tubuh seperti itu. Jadi tidak yang berhak mengejek dirinya atau memanggil dirinya dengan nama panggilan yang berhubungan dengan bentuk fisik yang ia miliki.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh wawancara dengan R selaku teman satu lingkungan rumah Salwa, bahwa:

---

<sup>74</sup> Salwa, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 10.50 WIB.

Salwa memang sedari kecil selalu dipanggil ndut, dirumahnya sampai dibawa sama kami teman-temannya kadang ada juga yang memanggil gajah. Dulu pas masih kecil merasa lucu-lucu aja kalau salwa dipanggil ndut kek panggilan kesayangan. Tapi makin dewasa saya selaku temannya yang termasuk kemana-mana salu bareng merasa sedih juga kalau Salwa itu diejakin apalagi kalau sampai dikatain trus dimiripin sama hewan, pasti sedihlah lihat teman sendiri merasa malu apalagi kalau di tempat umum.<sup>75</sup>

Dan hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan H salah satu remaja yang sering melakukan Tindakan *body shaming* kepada teman-temannya. H merupakan teman satu lingkungan rumah Salwa, mengatakan bahwa:

saya memang sering ngejekin Salwa, tapi bukan berarti saya merasa paling sempurna, saya ngejekin dia cuman untuk bercanda gak lebih. Dan panggilan- panggilan yang saya berikan kepada Salwa itu udah melekat dalam diri saya karna kebiasaan dari dulu manggilnya begitu, walaupun terkadang berlebihan itu bentuk kalau saya senang sama dia, cuman mau bercanda aja gak lebih<sup>76</sup>

Dan lebih diperjelas lagi dengan peneliti mewawancarai ibu Asmidar selaku orang tua (ibu) Salwa, mengatakan bahwa:

memang anak saya dari kecil dipanggil ndut dirumah, karna waktu kecil badan dia bulat banget kek bakpao. Dan nama panggilan itu awalnya dari tetangga kami dulu sekarang udah pindah. Jadi keterusan sampai anak saya remaja tetap dipanggil ndut.<sup>77</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan Amar (18 tahun) dan Nazli (118 tahun) mengatakan bahwa:

---

<sup>75</sup> R, *Wawancara Teman 1Lingkungan Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 12.15 WIB.

<sup>76</sup> H, *Teman 1Lingkungan Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 13.30 WIB.

<sup>77</sup> Asmidar, *Orang Tua Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 14.05 WIB.

kalau diejekin tempat umum apalagi dikeramaian pastinya marah, karna itu sama aja memalukan orang lain.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Lingkungan Talsim kepada: Amar dan Nazli menyatakan bahwa mereka akan marah jika diejeekin apalagi kalau ditempat keramaian karena mereka beranggapan itu sama dengan mempermalukan orang lain.

b. Sikap menghargai diri sendiri

Menghagai diri sendiri dan menerima segala kekurangan, kelebihan dan tidak membanding bandingkan dengan orang lain akan jauh lebih baik dibandingkan mendengarkan komentar-komentar negatif orang lain yang akan dapat merusak mental dan mengurangi rasa percaya diri. Karena dengan menjalani hidup yang positif, tegas, dan sikap lebih menghargai diri sendiri akan membuat remaja lebih merasa yakin bahwa target yang dibuat akan tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Amar (18 tahun), mengatakan bahwa:

kalau membandingkan diri sendiri dengan orang lain sih tidak pernah, tapi orang lain yang selalu membandingkan saya dengan orang lain juga. Apalagi kan saya gendut jadi sering banget dibanding-bandingkan sama orang yang lebih kurus dari saya. Sehingga kalau boleh jujur saya tidak percaya diri dengan bentuk fisik yang saya miliki. Tapi balik lagi harus tetap bersyukur walaupun terkadang tetap sulit bagi saya menerima ejekan demi ejekan yang diberikan teman-teman kepada saya. Apalagi kalau di tempat umum dipanggil gendut, ndut, jujur saya merasa malu apalagi kalau disana banyak cewe-cewe. Saya merasa harga diri saya itu gak ada harganya bagi mereka.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Amar dan Nazli, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 10.50 WIB.

<sup>79</sup> Amar, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 15.35 WIB.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Lingkungan Talsim kepada: Amar mengatakan bahwa ia tidak pernah membandingkan dirinya dengan orang lain tetapi orang-orang yang selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, dan Amar selalu malu dipanggil gendut jika ada cewe-cewe.

Dan hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan F selaku remaja kedua yang sering melakukan tindakan *body shaming* kepada teman-temannya. F merupakan teman satu lingkungan rumah Amar, mengatakan bahwa:

kadang saya memang sih bandingin teman-teman saya dengan orang lain, kek becanda becanda gitu. Tapi bukan cuman orang lain saja yang saya bandingin tapi diri saya sendiri juga saya banding bandingin, dan secara pribadi bagi saya itu motivasi untuk mau mengubah diri.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nazli (18 tahun), mengatakan bahwa:

saya selalu merasa insecure dan tidak percaya diri itu dibagian perut saya, soalnya perut saya kan besar, jadi selalu di ejek dan dikatain. Sudah sering saya melakukan diet, olah raga bahkan minum obat tapi saya merasa sama aja tidak ada perubahan dan jujur ini buat saya gak pede pake baju yang sedikit aja mengetat.<sup>81</sup>

Dan hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan ibu Tina selaku orang tua dari Nazli.

anak saya termasuk anak yang suka dan kuat banget makan, tapi akhir-akhir ini saya merasa nafsu makannya itu berkurang. Biasanya saya masak sekian pasti habis tapi sekarang selalu sisa banyak, kalau

---

<sup>80</sup> F, *Teman 1 Lingkungan Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 16.50 WIB.

<sup>81</sup> Nazli, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 17.30 WIB.

ditanya dia bilangnya diet. Saya gak tega tapi ya gimana lagi maunya begitu saya cuman bisa dukung aja.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Putri (16 tahun), mengatakan bahwa:

saya selalu dikatain cil, kurus karna badan saya yang kecil dan tidak sesuai umur. Baju juga banyak yang tidak cocok sama saya padahal lagi ngetren harus dikecilin dulu. Saya selalu iri sama orang yang pakai baju apa aja itu cocok. Saya sudah minum obat peninggi dan penggemuk badan tapi tetap aja tidak ada perubahan. Ibu saya bilang badan saya ini keturunan dari mendiang ayah saya.<sup>83</sup>

Dan hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan ibu Tuti selaku orang tua dari Putri, mengatakan bahwa:

badan anak saya putri emang udah keturunan dari keluarga ayahnya, tantenya atau adik dari ayahnya putri sewaktu gadis juga begitu, kurus tapi setelah menikah badannya mulai ngembang, gemuk bagus.<sup>84</sup>

Dan hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan S selaku teman satu lingkungan rumah dari Putri, mengatakan bahwa:

putri kan badannya kecil banget jadi di aitu selalu dianggep adik-adik, diejekin itu karena mungkin teman-teman lain gemes sama dia. Tapi kadang kesihan juga karna jahilnya itu suka berlebihan yang sering buat putri malu<sup>85</sup>

### c. Sikap bertanggung jawab

---

<sup>82</sup> Tina, *Wawancara Orang Tua Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 19.20 WIB.

<sup>83</sup> Putri, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 20.50 WIB.

<sup>84</sup> Tuti, *Wawancara Orang Tua Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 28 Januari 2023. 21.35 WIB.

<sup>85</sup> S, *Wawancara Dengan Teman 1 Lingkungan Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 09.15 WIB.

Tanggung jawab pada diri sendiri merupakan tanggung jawab yang menyangkut kehidupan moral dan spiritual. Diantaranya menjaga Kesehatan lahir dan batin, melaksanakan kewajiban baik sebagai individu maupun lainnya. Tanggung jawab pada diri sendiri berkaitan langsung dengan tanggung jawab pada yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Yuli (18 tahun) dan Tiara (18 tahun), mengatakan bahwa:

kalau pada saat kumpul, atau lagi rapat tentang tugas sekolah gitu selalu merasa tidak percaya diri untuk mengeluarkan pendapat. Karena takut pada saat bicara bakal dilihatan dan akan jadi pusat perhatian.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Levi (15 tahun), mengatakan bahwa:

saya merasa saya tidak dapat bertanggung jawab tentang apa yang akan saya lakukan atau amanahkan kepada saya. Karna saya takut salah, saya takut dikomentari, saya merasa tidak bisa. Bahkan untuk keluar rumah saja untuk main-main saya males karna takut ujung-ujungnya nanti tubuh saya dikatain lagi, dipannggil dengan yang bukan nama saya padahal sayaa punya nama.<sup>87</sup>

Dan hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan J selaku teman satu lingkungan rumah dari Levi, mengatakan bahwa:

“Levi memang oragnya penakut, suka gak percaya diri, selalu mengasingkan diri dari teman-temannya dan paling susah kalau di ajak kluar buat jalan-jalan atau nongkrong dimalam minggu.”<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Yuli dan Tiara, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 10.30 WIB.

<sup>87</sup> Levi, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 11.50 WIB.

<sup>88</sup> J, *Wawancara Dengan Teman 1 Lingkungan Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 12.35 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Lingkungan Talsim kepada: Yuli, Tiara, Levi mereka mengatakan bahwa mereka takut untuk tampil dan berbicara depan umum ataupun saat lagi rapat. Apalagi Levi yang mengatakan bahwa ia tidak dapat bertanggung jawab tentang apa yang akan ia lakukan karena takut salah dan dikomentari, hal itu dapat terjadi karena Levi terlebih dahulu merasa tidak bisa atau tidak yakin pada dirinya sendiri.

### **3. *Body shaming* terhadap kepercayaan diri remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara**

*Body shaming* merupakan tindakan mengejek atau menghina dengan cara mengomentari bentuk atau ukuran tubuh dan penampilan seseorang. Dan dampak yang ditimbulkan dari *body shaming* dapat mengakibatkan gangguan psikis pada korbannya, gangguan-gangguan tersebut diantaranya adalah gangguan makan.

Dengan adanya rasa percaya diri seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok. Karena pada dasarnya rasa percaya diri merupakan faktor utama yang akan menjadi pendukung kesuksesan atau keinginan untuk mencapai cita-cita.



Adapun dampak negatif dari perlakuan *body shaming* yaitu:

a. Gangguan makan

Penyebab terjadinya gangguan makan atau tidak nafsu makan bisa terjadi dikarenakan akibat faktor fisik, faktor psikologis, seperti stres dan depresi. Jika dibiarkan dapat menyebabkan penurunan berat badan yang berujung pada gangguan kesehatan serius.

Gangguan makan terjadi dikarenakan tekanan perlakuan *body shaming* yang dirasakan oleh remaja. Tekat untuk menurunkan berat badan sehingga secara tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan dapat membahayakan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rahma (18 tahun) mengatakan bahwa:

setiap bentuk tubuh saya dikomentari, cara saya memakai outfit dikomentari, jujur pada saat-saat seperti itu saya sangat terganggu, sedih, hingga saya memutuskan diet dan tidak makan malam supaya mendapatkan tubuh ideal seperti yang lain.<sup>89</sup>

Dan hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan ibu Ayu selaku orang tua dari Rahma, mengatakan bahwa:

anak saya suka sekali mogok makan, kalau ditanya alasannya selalu ingin diet, mau mengurusin badan. Saya slalu mengingatkan anak saya kalau mau kurus bukan tidak makan melainkan olah raga. Tapi yamau gimana lagi anaknya gabisa dibilangin.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Rahma, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 13.35 WIB.

<sup>90</sup> Ayu, *Wawancara Orang Tua Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 14.20 WIB.

Sama dengan Rahma, hasil wawancara peneliti dengan Tiara (17 tahun), Salwa (18 tahun) dan Luthfi (14 tahun) mengatakan Bahwa:

saya takut makan nasi karna saya berfikir nasi itu buat saya makin gendut, jadi saya makan nasi itu di siang hari aja, kalau pagi sama malam saya cuman makan roti tawar atau kadang saya puasa biar gak tambah gendut.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Yuli (18 tahun) dan Rika (17 tahun) mengatakan bahwa:

kalau mogok makan atau sampai gangguan makan sih gak kak, tapi pola dan porsi makan nya aja yang dikuragin, yang biasanya suka ngemil sekarang sudah mulai dikurangi, trus makan tengah malam jugak diusahakan tidak dilakukan lagi.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Levi (15 tahun) mengatakan bahwa:

kalau saya kak gak makan nasi lagi biar agak kurusan ya bisa dibilang *diet* lah, tapi nasi itu saya ganti sama kentang rebus, ubi atau terkadang saya makan telur rebus tapi bagian yang putihnya aja kak. Jadi kalau telur biasanya itukan agak sulit dan cukup mahal juga, jadi saya belinya itu perkilo khusus bagian putihnya aja di toko roti biar lebih murah dan bersahabat dikantong.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Lingkungan Talsim kepada remaja yang ada di Lingkungan Talsim yang termasuk korban *body shaming* menyatakan bahwa remaja-remaja yang menjadi korban *body shaming* hanya melakukan diet, mengurangi kebiasaan ngemil yang berlebihan, dan mengganti makanan pokok (nasi) menjadi kentang, ubi dan telur. Jadi remaja yang menjadi

---

<sup>91</sup> Rahma, Salwa dan Luthfi, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 15.10 WIB.

<sup>92</sup> Yuli dan Rika, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 15.15 WIB.

<sup>93</sup> Levi, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 15.15 WIB.

korban tidak sampai mengalami gangguan makan yang parah seperti tidak ingin makan sama sekali karena terlalu terobsesi ingin kurus.

b. Gangguan *dismorfik* tubuh

*Body shaming* yang terjadi menyebabkan individu rentan pada gangguan *dismorfik* tubuh. *Dismorfik* tubuh adalah gangguan mental yang menyebabkan pengidapnya tidak dapat berhenti memikirkan kekurangan yang dirasa terdapat dalam fisik maupun penampilannya. Dan gangguan *dismorfik* ini hanya dirasakan sendiri dan tidak disadari oleh orang lain. Gangguan *dismorfik* tubuh menyebabkan individu merasa bahwa ada yang kurang pada dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Donny (17 tahun) mengatakan bahwa:

saya selalu berusaha supaya tetap percaya diri pada bentuk fisik dan penampilan saya. Tapi setiap orang lain memanggil saya dengan nama panggilan dari fisik yang paling menonjol yang saya miliki, pikiran negatif itu muncul lagi yang membuat saya tidak percaya diri dan slalu merasa kurang.<sup>94</sup>

Dan hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan ibu Yus selaku orang tua dari Donny, mengatakan bahwa:

anak saya Donny paling memperhatikan penampilannya, kalau mau bepergian itu lama banget milih bajunya udah seperti perempuan. Berulang kali bolak balik nanyak baju nya udah cocok dan pas apa belum.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Donny, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 16.00 WIB.

<sup>95</sup> Yus, *Wawancara Dengan Orang Tua Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 16.50 WIB.

Sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Ainun (17 tahun) mengatakan bahwa:

badan saya kan kurus jadi tu susah banget nyocokin outfit yang pas sama badan saya. Dan itu sangat mengganggu pikiran saya, sehingga saya selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam memilih outfit yang akan saya pakai. Karena kalau saya yang milih saya selalu gak percaya diri dan pasti merasa selalu kurang pas.<sup>96</sup>

Dan hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan ibu Ros selaku orang tua dari Ainun, mengatakan bahwa:

Ainun itu gak pernah mau beli baju sendiri, slalu minta tolong saya pilihin yang pas buat dia, karna kalau dia yang milih katanya nanti pas pulang kerumah pasti nyesel.<sup>97</sup>

Dan hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan M selaku teman satu lingkungan rumah Ainun, mengatakan bahwa:

Ainun anaknya itu gak percaya dirian banget sama penampilannya, jadi kalau dia mau pergi jalan, sering banget nanyak keteman-teman cewek termasuk saya. Ini udah pas gak, cocokan yang mana, warna apa, selalu seperti itu.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Lingkungan Talsim kepada Donny dan Ainun remaja yang termasuk korban *body shaming*, selalu merasa kurang dikarenakan pendapat atau omongan, ejekan orang-orang tentang fisik, bentuk tubuh, pakaian yang dikenakan dan hal tersebut membuat mental dan rasa percaya diri mereka jatuh atau hilang.

---

<sup>96</sup> Ainun, *Wawancara Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 17.45 WIB.

<sup>97</sup> Ros, *Wawancara Dengan Orang Tua Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 18.50 WIB.

<sup>98</sup> M, *Wawancara Dengan Teman 1 Lingkungan Remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara*, 29 Januari 2023. 20.00 WIB.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Kondisi remaja yang mendapatkan perlakuan *body shaming* di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung. Akibat perlakuan *body shaming* tersebut yang terjadi pada sebagian remaja yang memiliki bentuk tubuh dan fisik tidak ideal, mengakibatkan rata-rata remaja yang merupakan korban menjadi kehilangan kepercayaan dirinya. Remaja yang memilih menjauhi pertemanan yang *toxic* dikarenakan adanya rasa takut bahwa fisiknya akan di hina, ejekan ataupun dikomentari secara negatif. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa mental dan kehilangan kepercayaan diri remaja masih tetap terjadi pada remaja yang mendapat perlakuan *body shaming* di Lingkungan Talsim.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lima belas remaja yang diteliti ditemukan bahwa remaja yang mengalami *body shaming* mengalami *insecure* dan kehilangan kepercayaan diri. Ditemukan bahwa terdapat 2 remaja memilih untuk menjauhi teman-temannya yang suka melakukan perlakuan *body shaming (toxic friend)*, remaja yang tidak percaya diri dalam memilih outfit (pakaian) sebanyak 2 remaja, 1 remaja yang memilih mengurungkan diri didalam rumah, 2 remaja yang suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, 2 remaja yang mengalami gangguan makan karena ingin menurunkan berat badan, dan remaja yang merasa tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin yang diakibatkan *insecure* sebanyak 1 remaja. Sedangkan 5 remaja lainnya hanya mengalami *insecure* dan tidak memiliki kepercayaan dalam dirinya untuk tampil di tempat umum atau khalayak ramai.

Adapun respon atau tanggapan orangtua setelah tau bahwa anak-anaknya mengalami *body shaming* diantaranya: para orangtua kaget karena anak-anaknya dipanggil dengan sebutan atau panggilan yang bersifat mengejek atau menghina bentuk tubuh yang dimiliki anaknya, yang mungkin saja bisa membuat anak-anaknya tersinggung dan merasa tidak nyaman. Tetapi para orangtua remaja tersebut tidak tau bahaya dan efek negatif dari perlakuan *body shaming* sangat berbahaya dan bersifat negatif terhadap mental anaknya, sehingga mengakibatkan orangtua kurang peka dalam memperhatikan keadaan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa remaja yang mendapatkan perlakuan *body shaming* di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara sudah mencoba dan berusaha untuk menghindari dan tidak ambil pusing tentang komentar-komentar negatif yang selalu didapatkan dari teman-teman sebayanya. namun tak dapat dipungkiri bahwa efek negatif dari *body shaming* yang selalu didapatkan setiap harinya tetap terasa dampak negatifnya sehingga mengakibatkan remaja kehilangan rasa percaya dirinya. Hal ini diperlihatkan dari upaya remaja dalam menjauhi teman-temannya yang *toxic* yang selalu memberikan efek negatif terhadap mental dan kepercayaan dirinya dan juga dapat dilihat dari upaya remaja dalam menghadapi perlakuan *body shaming* yang kerap didapat dari teman-temannya. Serta hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap remaja, orang tua, serta teman satu lingkungan remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.

Adapun cara yang dapat dilakukan dalam menghadapi perlakuan *body shaming* yaitu: pertama, menghiraukan atau mengabaikan perkataan orang lain karena itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam menghadapi perlakuan *body shaming*. Kedua, memiliki penilaian dan perspektif mengenai arti kecantikan juga kesempurnaan versi berbeda karena salah satu cara untuk menghadapi *body shaming* yaitu harus memiliki penilaian diri sendiri. Ketiga, berfikir positif dengan kekurangan yang dimiliki serta mencintai diri sendiri, karena kekurangan yang dimiliki jangan dijadikan sebagai penghalang untuk menikmati hidup, harus selalu berfikir positif atas apa yang dimiliki dan menjadikan komentar orang lain sebagai motivasi hidup untuk berubah ke pribadi yang lebih baik.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya perilaku *body shaming* terhadap remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara, yaitu: dengan alasan bercanda dan menjadikan panggilan kesayangan terhadap temannya.
2. Sikap remaja dalam menghadapi perlakuan *body shaming* di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara dapat dilihat dari remaja yang
  - a) menjauhi pertemanan yang *toxic* (pertemanan yang tidak sehat) dan memberikan efek negatif terhadap dirinya.
  - b) remaja yang memilih diam.
  - c) remaja yang memilih marah ketika diejek atau dihina bentuk fisik dan warna kulitnya, serta perilaku sehari-hari remaja mulai dari sikap remaja merespon, menghargai serta bertanggung jawab.
3. Dampak *body shaming* terhadap kepercayaan diri remaja di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara yaitu:
  - a) gangguan makan.
  - b) *dismoforik* tubuh pada remaja tubuh (selalu merasa ada kekurangan dalam dirinya).



## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh remaja yang merupakan korban *body shaming* mengalami dampak yang buruk terhadap kepercayaan dirinya. Sehingga peneliti berharap masyarakat mampu lebih berhati-hati dan lebih peka terhadap perasaan korban dengan demikian tindakan *body shaming* dapat diminimalkan.
2. Kepada orang tua yang mulai atau sudah memiliki anak yang beranjak remaja dan dewasa supaya lebih peka dan memperhatikan gerak-gerik dan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak. Alih-alih itu semua demi kesehatan mental anak.
3. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan melakukan penelitian mengenai dampak *body shaming* terhadap Kesehatan fisik remaja secara umum.
4. Kepada pembaca dan seluruh lapisan masyarakat peneliti menyarankan untuk dapat memberikan perhatian khusus terhadap tindakan *body shaming* yang terjadi di sekitar. Mengacu pada penelitian ini remaja yang menjadi korban dapat mengalami kesulitan dalam proses menjalani kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, *Remaja dan Bahaya Narkoba* (Jakarta: Prenada, 2012).
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016)
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf. 2012)
- Al-Rasyidin, *Falsafah pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2012)
- Amitya Kumara, *study pendahuluan tentang validasi dan reabilitas The Test Self Confidence* (Jogjakarta: universitas Gajah Mada, 2015)
- Angelis, B. D. Confidence, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Dadan Sumara, “*Kenakalan Remaja dan Penanganannya*,” *Jurnal Penelitian & PPM*, Volume 4, No. 2, Juli 2018
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Fauzia, Rahmiaji, “*Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan*,” *Jurnal Body Shaming*, Volume 21, No. 2, Februari 2019
- Gael lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan 2012)
- Geldard Kathryn, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)
- Gerda Kraag, “*Body Shaming, Study Eksplorasi Tentang Defenisi dan Klasifikasi*,” *Jurnal Internasional Pencegahan Bulliying*, <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00109-3>. Diakses tanggal 18 Oktober 2021.
- Hendra Surya, *pentingnya petcaya diri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2011)
- Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2012)
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga 2015)
- Irwan, “*Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*,” (Yogyakarta: Deepublish, 2018)

- Kartika, Irwanto., *Aku dan Skoliosis* (Jakarta: Universitas katolik Indonesia Atma Jaya,2020)
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni, 2012)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Luna Dolezal, *The Body And Shame* (Amerika Serikat: Lexington Books, 2015)
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Mila Evelianti, “*The Relationship between Body Shaming Treatment and Body Image in Adolescents in Depok*,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi*, Volume 4, No. 2, Desember 2020
- Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019)
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)
- Muri'ah, Wardan., *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (yogjakarta: Literasi Nusantara,2020)
- Nadiatul Mawaddah, *Dampak Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri*, jurusan Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diakses pada tahun 2020.
- Natalia Nilmasari, “*Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif*,” *Jurnal Wacana*, Volume 13, No. 2, Juni 2014
- Ni Made Wiasti, “*Defenisi kecantikan dalam meningkatkan produktivitas kerja perempuan*,” *Jurnal Psikology*, Volume 6, No. 2, November 2019
- Ridha Putriana, *Hubungan Body Shaming Dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya*, Program Studi kesejahteraan Sosia di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses pada tahun 2020.
- Rijal Arifin, *Mengenal Jenis Dan Tekhnik Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 2014)
- S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)

- Sakinah, "body shaming, *citra tubuh, dampak dan cara mengatasinya*," Jurnal Emik, Volume 1, No. 1, Desember 2019
- Samiaji Sarosa, *penelitian Kualitatif* (Jakarta: Indeks, 2012)
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Siti Ina Savira, "hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi," *Jurnal penelitian psikologi*, volume 08, No. 03, Januari 2021
- Sonya Renee Taylor, *The Body Is Not An Apology* (Afrika: Sonya Renee Taylor, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta. 2015)
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Sumi Lestari, "*Bullying or Body Shaming*," Jurnal of psychology, Volume 3, No. 1, Desember 2019
- Sumi Lestari, "*Bullying or body shaming? Young women in patiem body dysmorphic disorder*,"jurnal of psychology, volume 3, No. 1 February 2019
- Surya Ananda F, *Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diakses pada tahun 2019.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung, Rosdakarya,2018)
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014)
- Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2013)

Tim penyusun kamus pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012)

Tri Fajriana, Lintang Ratri, "memahami pengalaman body shaming pada remaja perempuan," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, No. 3, juli 2019

Tuti Mariana Damanik, "*Dinamika psikologis perempuan yang mengalami body shaming*," *Jurnal Psikology*, Volume 26, No. 1, November 2019

Yayasan penyelenggaraan penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Semarang: Diponegoro: 2018).

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2018)

Yusuf Al Uqshari, *percaya diri pasti*,(Jakarta: Gema Insani,2018)

## LAMPIRAN 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Wawancara Dengan Remaja

1. Apakah kamu memahami arti *body shaming*? dan bagaimana pandangan kamu terhadap tindakan *body shaming*?
2. Apakah penyebab terjadinya perlakuan *body shaming* terhadap anda?
3. Siapakah yang sering mengomentari fisik anda?
4. Tindakan apa saja yang lakukan untuk merubah fisik anda?
5. Pernahkah anda membandingkan dan menginginkan bentuk fisik atau warna kulit yang tidak anda miliki dengan bentuk fisik yang orang lain miliki?
6. Apa dampak dari perlakuan *body shaming* yang anda rasakan? apakah tetap percaya diri atau tidak?
7. Perubahna apa saja yang anda rasakan setelah mendapat perlakuan *body shaming*?
8. Apakah tindakan *body shaming* ini mempengaruhi kegiatan keseharian anda?
9. Dalam bergaul dengan teman lawan jenis, apakah anda sering tidak percaya diri?
10. Apakah anda menjahui teman-teman yang mengomentari bentuk fisik maupun warna kulit anda?
11. Apakah anda membutuhkan saran dari orang lain dalam memilih pakaian ketika ingin bertemu atau berkumpul dengan orang banyak?

12. Jika anda telah memutuskan *outfit* untuk bepergian, kemudian orang lain mengomentari penampilan tersebut apa yang anda rasakan dan anda lakukan?
13. Jika orang lain mengomentari fisik anda ditengah keramaian dan dapat di dengar oleh orang-orang sehingga anda menjadi pusat perhatian, apa yang anda rasakan dan anda lakukan?
14. Sebagai korban dari tindakan *body shamig*, apakah anda pernah mengomentari bentuk fisik teman anda secara negatif?

#### B. Wawancara Dengan Orang Tua Remaja

1. Selaku orang tua bagaimana pandangan ibu tentang tindakan *body shaming* yang terjadi pada anak ibu?
2. Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui anak ibu sering mendapat perlakuan *body shaming*?
3. Bagaimana kondisi anak ibu setelah mendapat perlakuan body shaming?
4. Apakah anak ibu mengalami perubahan sikap atau prilaku dalam menjalani kegiatannya sehari-hari?
5. apakah anak ibu lebih suka berkurung dirumah dan sulit dalam ber; dengan teman-teman sebayanya?
6. Apakah nafsu makan anak ibu berkurang?
7. Ketika ibu mendengar anak ibu di panggil dengan panggilan yang bersifat mengejek fisik, tindakan apa yang ibu lakukan?

8. Bagaimana cara ibu menyikapi orang-orang yang melakukan tindakan *body shaming* terhadap anak ibu?
9. Tindakan apa yang akan ibu lakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak ibu?

C. Wawancara Dengan Teman Sebaya

1. Bagaimana perasaan anda ketika mendengar fisik teman anda di ejek, dan tindakan apa yang akan anda lakukan?
2. Apakah teman anda yang mendapat perlakuan *body shaming* susah untuk diajak keluar seperti nongkrong atau sekedar kluar untuk jalan-jalan bareng?
3. Perubahan apa saja yang anda rasakan, dari sikap teman anda yang mendapat perlakuan *body shaming*?
4. Tindakan apa yang anda lakukan agar teman anda tetap dapat percaya diri di depan orang banyak?

D. Wawancara Dengan Remaja Yang Sering Melakukan Tindakan *Body Sha*

1. Mengapa anda melakukan tindakan *body shaming* terhadap 1 anda?
2. Bentuk tindakan *body shaming* seperti apa yang sering anda lakukan?
3. Dimana saja tempat yang paling sering untuk anda melakukan tindakan *body shaming* terhadap teman-teman anda?
4. Apa alasan anda melakukan tindakan *body shaming* tersebut?



LAMPIRAN IV

RANCANGAN PENELITIAN

1. Dokumentasi Remaja Saat Berada Di Sekolah

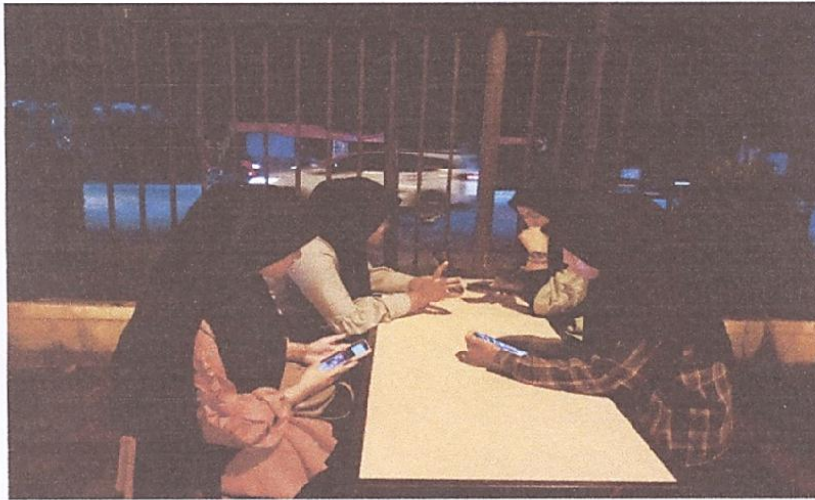




2. Dokumentasi Remaja Saat Berada di Luar Rumah (Nongkrong Bersama Teman-teman Sebaya)







3. Dokumentasi Remaja (NNB) Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara



4. Wawancara Dengan Remaja Yang Paling Sering Melakukan Perlakuan *Body Shaming* Terhadap Teman Sebayanya di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorong Kecamatan Rantau Utara





5. Wawancara Dengan Orang Tua Remaja Yang mendapat perlakuan *Body shaming* Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara



6. Wawancara Dengan Remaja Yang Mendapat Perlakuan *Body Shaming* Di Lingkungan Talsim Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara





7. Wawancara Dengan Remaja Pendukung ( Remaja Yang Tidak Pernah Melakukan Tindakan *Body Shaming* Terhadap Teman-Temannya)



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS**

Nama : Siti Isnaini Hidayanti Siregar  
Tempat, Tgl Lahir : P.Padang, 1 Januari 2001  
Fakultas, Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat : Rantau Prapat Kecamatan Rantau Utara Kabupaten  
Labuhan Batu

### **B. ORANGTUA**

Ayah : Abu Hanifah Siregar  
Ibu : Ros Dewi Hasibuan  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Rantau Prapat Kecamatan Rantau Utara Kabupaten  
Labuhan Batu

### **C. PENDIDIKAN**

1. SD Negeri No. 117879 dari Tahun 2008 - 2013
2. MTS Negeri 1 Rantau Prapat dari Tahun 2013 - 2016
3. MA Negeri 1 Rantau Prapat dari Tahun 2016 - 2019
4. UIN SYAHADA Padangsidempuan dari Tahun 2019 - 2023

Kamis, Juli 2023  
Hormat Saya

**Siti Isnaini Hidayanti Siregar**